

LANGIT KELABU DIATAS MEKAH

oleh

A. DAMHOERI

II.

Untuk :

Penerbit : INTAN PARIWARA . KLATEN

. 1990 .

langit kelabu diatas mekat

LANGIT KELABU DIATAS MEKAH

(Kisah sejarah waktu pengungsian kaum
Muslimin dari Mekah ke Abesinia)

oleh

A. D A M H O E R I

=====

..//.

ntuk: Penerbit

Ucapan terima kasih kepada sdr.

JCESOEP SOU'YE

yang sudah memberikan sebakagian
bahan-bahan untuk menyusun buku
ini.

P e n d a h u l u a n

Negara Etiopia atau dahulu dinamakan juga Abesinia pada waktu yang akhir-akhir ini ramai sekali dibicarakan orang. Baik dalam surat-surat kabar atau di layar T.V. Tetapi yang diramalkan itu ialah sesuatu berita yang kurang enak.

Negara itu sedang dilanda bahaya kelaparan yang amat hebat. Ratusan orang yang mati kelaparan setiap harinya. Dan ribuan malahan puluhan ribuan rakyat negara itu yang mengungsi ke negara lain. Untuk menyambung hidup, mendapat sesuap makanan.

Banyak negara-negara di seluruh dunia ter-gugah mendengar berita itu. Lalu datanglah bantuan dari seluruh pelosok dunia, berupa bahan makanan, obat-obat, pakaian, selimut, d.l.l. Dan celakanya pula ada saja tokoh-tokoh pejabat di negeri itu yang dalam kesempitan mencari kesempatan. Bahan-bahan bantuan itu di selundupkan ke pasar-pasar gelap. Dan kemudian dibeli kembali dengan harga yang sudah berlipat ganda.

Sedang kaum pengungsi terus mengalir keluar negaranya. Ratusan kilo meter ditempuh dengan berjalan kaki. Anak-anak, perempuan-perempuan, orang-orang tua dengan tubuh lemah dan lesu, perut buncit dan mana yang tak tahan rotok menemui ajalnya.

Tukan main pahitnya penderitaan rakyat Abesinia itu sekarang. Entah bila akan berakhirnya. Dan tambah hebat lagi peperangan terjadi pula di perbatasan negara itu. Menambah kesengsaraan rakyat yang sudah memuncak.

Etiopia atau Abesinia itu sebuah kerajaan. Nama kepala pemerintahannya Negus. Ibu kotanya bernama Addis Abeba. Tetapi dulu bukan itu.

Namun beberapa abad yang silam negara itu ialah sebuah kerajaan yang makmur dan kuat. Malahan ketika agama Islam mulai berkembang ke negara itu-lah kaum Muslimin mengungsi melindungi diri dari ancaman kaum Quraisy yang selalu menjadi musuh nomor satu dari kaum Islam.

Tetapi pula pada satu masa seorang Gubernur dari Kerajaan Abesinia itu yang bernama Abrahah pernah menyerang ke Mekah dengan tujuan tunggal: untuk meruntuh Kaabah. Abrahah menjadi Gubernur di Yaman. Dan pada waktu penyerbuan Abrahah dengan pasukan bergajah ke Mekah itulah Nabi Muhammad s.a.w. lahir. Kisah ini akan dapat dibaca dalam sebuah buku karangan penulis ini juga yang berjudul: ' Pasukan Gajah '.

Dan kisah yang akan di suguhkan ini ialah sebuah kisah tatkala kaum Muslimin mengungsi ke Abesinia minta suaka kepada Negus.

Padang, 14 Pebruari 1985.

Pengarang

1. Abesinia dalam abad ke: VII

Agama Islam baru saja berkembang di tanah Arab. Pengikutnya belum banyak. Baru berjumlah puluhan orang. Mereka selalu di buru-buru. Disiksa. Diasingkan. Dan Nabi Muhammad s.a.w. tidak mendapat sambutan yang memuaskan. Malahan ada antara kaumnya yang menuduh Muhammad bukan seorang nabi. Tetapi seorang tukang sihir. Dan membawa ajaran yang ujudnya ialah untuk memecah belah rakyat.

Dengan berkat lindungan Allah sajalah Nabi Muhammad dan para pengikutnya tetap dilindungi Tuhan. Dan ajaran ini berkembang dan pengikutnya semakin banyak. Dari ber jumlah puluhan lalu menjadi ratusan. Kemudian menjadi ribuan, laksana dan ber puluh tahun kemudian sudah berjumlah jutaan. Sekarang Islam sudah masuk menjadi agama yang terbesar di dunia.

Tetapi sebelum mencapai kejayaannya itu tidak sedikit penderitaan yang di alami oleh nabi dengan semua pengikutnya. Penderitaan yang amat berat dan pedih. Dan semua di pikul dengan sabar dan iman yang kuat. Ibarat batu karang di landa ombak besar.

Pada masa itu Kerajaan Abesinia yang terletak di bumi benua Afrika sebelah timur sudah merupakan sebuah kerajaan yang besar dan kuat. Daerah kekuasaannya juga amat luas. Sampai ke Asia kecil di jazirah Arab.

Negara Yaman menjadi daerah pemerintahannya juga. Pada suatu masa kekuasaan di daerah jajahan itu dipegang oleh seorang Gubernur yang bernama Abrahah. Gubernur Abrahah inilah yang terkenal ke serakahannya dan datang ke Mekah dengan membawa sebuah pasukan yang besar. Sebahagian besar terdiri dari pasukan gajah. Demikian terkenalnya Abrahah ini sehingga diabadikan Tuhan dalam salah satu surat suci Al Quran. *).

Nama bangsa itu lebih terkenal dengan: Habsyi.

Gelaran rajanya ialah: Negus. Ibu kotanya pada masa itu bernama: Aksum. Kota inilah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Habsyi itu. Arsitekturnya cukup tinggi. Kota ini dibangun diatas bukit-bukit yang rendah. Dan sebagai kelaziman kota-kota dalam zaman itu sekitar kota terdapat pagar tembok yang kokoh. Tidak tanggung-tanggung! Tingginya 20 kaki dan tebalnya 12 kaki.

Tembok kota itu mempunyai radius sepanjang kira-kira empat kilo meter.

Untuk masuk kota di setiap penjuru terdapat sebuah pintu gerbang yang cukup kokoh juga. Orang bebas keluar masuk gerbang kota itu sampai pukul dua belas malam. Dan pagi-pagi gerbang itu dibuka pula kembali. Jadi terdapat empat buah pintu gerbang di setiap mata angin. Selain pintu gerbang yang besar terdapat pula kira-kira 40 buah gerbang yang lebih kecil.

Setiap gerbang itu mempunyai nama sendiri-sen-

*)/ Bacalah: ' PASUKAN GAJAH ' penerbit: WIDJAYA, Jkt.

diri. Gerbang sebelah timur namanya: Gerbang Inhig, sebelah barat namanya Ede, di sebelah utara bernama Inhyo dan sebelah selatan gerbang Efhir namanya.

Istana Negus dibangun dengan batu granit hitam terletak diatas sebuah bukit kecil yang bernama: Idibri. Istana ini dilingkung pula oleh pagar tembok yang kokoh. Pintu gerbangnya hanya satu dan siang malam dikawal oleh tentara bersenjata. Nama istana itu: ' Fiashor ' yang artinya Istana Hati.

Dalam istana itulah Negus tinggal bersama keluarganya. Negus yang berkuasa pada masa itu bernama: Shamah bin Abgar. Ia masih muda baru ber usia sekitar 30 tahun. Permaisurinya cantik jelita bernama Hishai. Mereka sudah mempunyai empat orang putera puteri. Puteranya yang sulung bernama Arhaban. Putera ini menemui nasib sial ketika menyeberang di Laut Kolzum. Kapalnya karam sehingga ia tenggelam dengan semua pengiringnya. Waktu itu putera mahkota itu sedang dalam perjalanan menuju Mekah. Maka tinggallah tiga orang puteranya yang seorang yaitu yang tertua seorang puteri bernama: Hapiki. Yang tengah bernama Hator dan yang bungsu bernama Pangeran Garia.

Negus memerintah tidaklah dengan kekuasaan mutlak. Tetapi ia dibantu oleh para menteri dan orang-orang besar kerajaan. Dan yang mempunyai kekuasaan paling ^{utama} besar ialah seorang Pendeta Besar yang bernama Pendeta Gariham. Dan Menteri Besarnya bernama Tihanos.

Penduduk Abesinia pada masa itu memeluk agama Kristen mazhab Nestoria. Bentuk agama ini agak ber-

beda dengan agama Kristen yang biasa. Mereka tidak mempercayai bahwa Isa itu anak Tuhan. Dan mereka tidak mempercayai bahwa Nabi Isa itu mati disalib.

Dalam sebuah gereja besar di kota itu masih tersimpan sebuah perahu kuno yang bersejarah. Perahu itulah yang dipergunakan dulu oleh Ratu Sheba untuk mengunjungi Nabi Suleman. Ratu Sheba inilah yang membangun kota Aksum ini kira-kira dalam tahun 578 sebelum Masehi. *)

Gereja besar, gedung-gedung pemerintahan terdapat dalam lingkungan istana ini. Diluar istana inilah terdapat rumah-rumah penduduk yang terbuat dari batu. . .

Kota Aksum itu terletak ditepi sungai Tacazze yaitu anak dari sungai Nil. Untuk mencapai kota ini orang harus menyeberangi sungai yang lebarnya kira-kira seratus meter. Tidak ada jembatan. Air sungai itu hanya dangkal saja namun airnya deras.

Dari kota jelas saja kelihatan gunung Ras Dashan. Tinggi gunung ini 15.158 kaki dan merupakan sebuah gunung berapi yang masih bekerja.

Lahar yang disebarkan gunung Ras Dashan inilah yang menghancurkan leburkan kota Aksum tua ini sehingga lenyap dari muka bumi. Samalah halnya dengan nasib kota Pompeji dan kota Herculaneum di Italia yang terbenam dalam timbunan lahar karena letusan

*)). Bacalah : KIAMAT KOTA SHEBA, penerbit Widjaya.

gunung Vesuvius. Hal ini terjadi dalam tahun 1267M.

Dan barulah beberapa abad kemudian kota Aksum tua itu dapat di gali kembali.

.//.

2. Tantangan terhadap Islam.

Abu Lahab dan Abu Jahal ialah dua orang tokoh utama sebagai musuh Islam nomor wahid. Kedua nama ini diabadikan Tuhan pula dalam kitab suci Al Quran. Pemikiran kedua orang ini setiap menit hanya mencari usaha bagaimana untuk menghancurkan Nabi Muhammad dengan segala ajarannya. Sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa ajaran yang dibawa nabi ialah sebuah ajaran yang salah yang jauh berbeda dengan ajaran nenek moyang mereka.

Salah satu usaha mereka ialah membendung dan melarang kepada kaum mereka yang ingin hendak memasuki agama Islam. Mana yang berniat demikian akan menerima bermacam ancaman dan malahan ada yang disiksa. Sungguh, tidak sedikit alangan dan cobaan yang di derita oleh penganut Islam sewaktu agama ini mulai berkembang di tanah Arab.

Kelaliman, penganiyaan, siksaan dan sebangsanya menjadi hal biasa bagi penganut Islam yang baru saja memeluk keimanan dari agama yang baru itu. Namun betapa juga beratnya, berapa juga pedihnya satu incipun mereka tidak bergerak dari keyakinannya itu.

Abu Lahab dan Abu Jahal merupakan seakan-akan seribu setan yang bergabung menjadi satu untuk membantah kebenaran yang diturunkan Tuhan dengan melalui RasulNya itu.

Demikian pula semua pengikutnya bersatu dengan segala kekuasaan dan kekuatannya untuk menghancurkan Nabi dengan semua pengikutnya pula. Dan mereka itu ialah pembesar-pembesar Quraisy yang sedang memegang kekuasaan, hulu pedang siap dalam tangan, dan kedudukannya masih disegani. Juga dibelakang mereka bertumpuk harta benda berlimpah ruah yang siap dipergunakan untuk menumpas Nabi Muhammad dengan semua pengikutnya.

Dan begitulah jadinya. Ada diantara mereka yang dapat meresapi hadirnya agama baru ini. Di lubuk hatinya timbul rasa kesadaran dan kepercayaan bahwa agama Islam itu benar. Tetapi mereka masih takut secara terang-terangan menjadi pengikut nabi. Mereka takut dengan pembalasan dan tindakan yang bakal ditimpakan oleh kawan-kawannya. Sebab mereka sesaat tidak luput mengawasi tindak tanduk mereka yang menyeleweng dari keyakinannya yang lama.

Akhirnya benteng ke kurafatan mereka runtuh dan ambruk juga. Mungkin inipun satu hikmah dari Tuhan juga. Jika tersebarnya agama Islam ini pada mulanya dengan gampang saja, barangkali nilainya tidaklah akan setinggi itu. Rasa manis yang dikecap sesudah menderita kepahitan yang tidak bertara, menjadikan satu kenikmatan yang ditiup angin dari sorga.

Cobaan-cobaan, penderita-penderitaan yang dialami Nabi Muhammad s.a.w. tidak kurang hebatnya dari penderitaan yang dirasakan oleh para nabi-nabi dahulu seperti: Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa, Na-

bi Isa.

Dan marilah kita kisahkan bagaimana nasib yang diderita oleh seorang calon Muslim itu. Salah seorang kaum Musyrikin yang sudah mendapat seberkas nur yang suci itu bernama Walid bin Al Mugirah. Walid ialah seorang terpandang dan terkemuka di Mekah. Dan mula-mula iapun termasuk golongan yang membenci Nabi Muhammad dengan segala ajarannya.

Pada suatu hari Walid sempat berjumpa dan bercakap-cakap dengan Nabi Muhammad s.a.w. Nabi membacakan beberapa ayat suci kepadanya. Mendadak saja kalbunya yang gelap dan hitam seperti malam yang paling gelap seakan-akan mendapat seberkas sinar. Sinar yang membawanya kejalan yang benar.

Walid merasa amat tertarik dengan ajaran Muhammad, dan merasa yakin dalam hatinya bahwa ajaran baru itulah yang benar. Dan iapun bermaksud akan memeluk agama itu ialah agama Islam.

Tetapi Walid tidak menyimpan sendiri niatnya itu. Ia menyampaikan pula maksudnya itu kepada teman-teman dekatnya dan mengajak mereka ikut serta. Dan bagaimana sambutan teman-temannya? Merasa tertarikkah mereka dengan niat suci Walid itu? Lalu kemudian beramai-ramai masuk kedalam agama Islam?

O, tidak, jauh sekali panggang dari api. Yang terjadi ialah sebaliknya.

Mereka merasa amat sedih karena Walid yang cukup terkenal itu sudah terkena jebakan 'ahli sihir' terbesar pada masa itu. Walid sudah menjadi salah seorang korban sihir. Walid dapat sakit. Dan harus

di tawar se cepat-cepatnya. Supaya penyakitnya sembuh dan jangan menular pula kepada yang lain.

Dan laporan segera pula disampaikan kepada Abu Jahal tentang peristiwa yang sudah menimpa salah seorang kawan mereka. Dan memohonkan kepada Abu Jahal supaya teman mereka yang terkena korban sahir itu di tawari dan di obat seperlunya.

Abu Jahal hanya senyum-senyum saja mendengar laporan teman-temannya lalu berkata:

"Kawan-kawan tak usah kuatir! Sayalah nanti yang akan membereskannya. Masalah ini akan sanggup saya selesaikan sampai tuntas. Tunggu saja hari esoknya!"

Lalu pergilah Abu Jahal menemui Walid. Mukanya merah padam dan beringas.

Melihat kehadiran Abu Jahal dengan agak lain gayanya itu dan wajah yang tidak seperti biasa ~~Abu Jahal~~ Walid-lalu bertanya:

"Hai Abul Hakam, apakah maksud kedatanganmu dengan gerak gerik yang berlainan dari biasa ini?"

Abu Jahal hanya senyum-senyum mesem dan menjawab:

"Begini wahai Walid! Teman-teman kita sudah mengumpulkan sejumlah harta benda yang tak terkirakan banyaknya. Dan semuanya itu akan di hadiahkan kepada engkau..."

"Apa?" tanya Walid dengan melongo keheranan. Mulutnya menganga seperti mulut gua Hira'. Setat dia mengira Abu Jahal akan mendampratnya habis-habisan karena dia sudah menyeleweng.

" Ya, teman-teman kita sudah bertekad demikian mereka akan memberi hadiah kepadamu..."

" Anda jangan main-main Al Hakam! Kalian tahu bahwa aku ialah salah seorang yang kaya raya di kota Mekah ini. Malahan harta bendaku yang paling banyak dari semua kalian yang ada dalam kota ini. Apa yang kurang padaku. Jika kota Mekah ini ada tampaknya pasti ku jinjing. Jadi apa maksud tuan-tuan dengan permainan ini?"

" Kalau begitu Walid. Cobalah kau terangkan bagaimana faham engkau tentang kebencian dan engkaran kita terhadap si Muhammad manusia yang paling kita benci itu. Kita biasa menantangnya dan kini engkau memperlihatkan sikap sebaliknya. Apakah engkau sudah lupa dengan pendirian kita untuk membenci si Muhammad sejak dulu sampai selama-lamanya?"

Walid berpikir sejenak dan dengan tenang ia menjawab:

" O, itu masalahnya! Demi Allah, apakah yang akan ku jelaskan? Tidak seorangpun dari antara kalian yang lebih mengerti dari aku tentang syiir-syiir baik dari manusia atau dari jin sekalipun.

Demi Allah! Aku harus mengakui bahwa tidak ada syiir yang dapat mengatasi dan menyamai dari segala apa yang sudah disampaikan Muhammad. Sungguh, semua perkataannya amat manis, dan susunan kata-katanya teramat elok. Sesungguhnya diatasnya berbuah lebat, didalamnya teramat subur dan segala perkataannya amat tinggi nilainya dan tidak ada yang melebihi tingginya. Dan sebenarnya kata-katanya dapat memecah

kan apa jua yang ada dibawahnya."

Abu Jahal sangat bingung mendengar jawaban yang tidak di sangka-sangkanya itu. Sebab Walid ialah salah seorang anggota kaum Musyrik yang biasanya setia. Abu Jahal hanya menjawab:

"Kau benar Walid. Memang begitulah sifat seorang tukang sihir. Indah rupa dan lemah lembut semua yang dilakukannya. Tetapi dibaliknya tersimpan upas racun yang amat berbahaya.

Kami tidak rela dengan sikapmu ini hai Walid. Kau sudah menunjukkan sikap permusuhan dengan kaummu sendiri. Kau akan menyesal nanti. Tetapi semuanya akan berubah seperti sedekala manakala engkau tetap membenci si Muhammad..."

Walid hanya menjawab ringkas:

"Da'ni hatta ufakkir....." (Tinggalkan aku sampai aku dapat berpikir).

Dan peristiwa itu sangat menghebohkan kalangan kaum Musyrik. Sebab kalau sampai Walid memasuki agama Islam, berarti salah seorang teras kaum Musyrikin akan hilang. Dan tentu saja ia akan membawa beberapa orang teman-temannya yang lain. Ini berarti benteng mereka akan bertambah lemah dan pengikut Muhammad akan semakin kuat. Dan ini tidak boleh terjadi.

Pada waktu itu sudah dekat musim haji. Tetapi caranya tentulah belum seperti naik haji yang diturunkan kemudian oleh Rasul. Barangkali baru dapat dikatakan pergi ziarah. Tetapi waktu itu ramai sekali berdatangan orang-orang dari berbagai daerah.

Pada masa itu pulalah Nabi Muhammad s.a.w. mempergunakan kesempatan itu untuk ber dakwah menebarkan dan meluaskan faham agama Islam. Dan ini pulalah yang amat di tentang dan di tantang oleh kaum Musyrikin.

Ialu diadakanlah sebuah pertemuan bertempat dirumah Walid. Mereka membicarakan apakah tindakan untuk mengatasi peristiwa yang bakal muncul itu.

Seorang dari hadirin berkata:

" Cobalah keluarkan pendapat tuan Walid lebih dahulu kami ingin mendengarnya."

" Tidak! Saya ingin hendak mendengar pendapat tuan-tuan lebih dahulu," jawab Walid.

" Baiklah!" jawab mereka be ramai-ramai.

Seseorang lalu mengeluarkan pendapatnya:

" Saya berpendapat bahwa segala yang dikatakan atau disampaikan oleh Muhammad tak lebih dari kata-kata seorang tukang sihir yang ahli."

"Walid menyatakan pembelaannya:

" Demi Allah! Kita lebih mengerti bagaimana sikap dan tindak tanduk seorang tukang sihir. Paik dari nada suaranya, maupun dari tingkah lakunya, pendeknya dari semua-muanya. Dan Muhammad tidak ada mempunyai salah satu sifat dari tukang sihir itu...."

Ialu tampil seorang lagi, ia berkata:

" Segala yang di bacakannya itu ialah syair-syair yang di karangnya sendiri."

Walid menjawab pula:

" Barangkali kita lebih ahli menilai tentang syair-syair ciptaan para pujangga Arab. Dan yang dibacakan Muhammad itu bukanlah syair kara-

ngannya sendiri. Kita mengetahuinya Muhammad itu bukanlah seorang pujangga. Usahkan seorang pujangga malahan tulis baca saja dia tidak becus. Dia toh seorang yang buta huruf. Di tenggekkkan huruf mim sebesar unta didepan hidungnya dia dakkan tahu membacanya. Samakanlah ayat-ayat yang dibacakan Muhammad dan masih paling tinggi nilainya dari syair seorang pujangga yang paling pintar di tanah Arab ini."

" Tidak heran ya Walid sebab dia seorang tukang sihir....." menyeletuk seorang lagi. Tetapi kata-katanya menghilang begitu saja. Hanya ada yang memberi komentar lagi:

" Saya kira Muhammad itu seorang gila, hai Walid!"

Walid bin Mugirah tersenyum:

" Ucapan saudara itu terlebih lagi tidak benar-benar. Malahan mungkin saudaralah yang gila atau sinting. Kita semuanya mengetahui tindak laku orang gila, bukan? Ia memburu-buru orang dengan mata mendelik delik, kata-katanya tidak keruan menceracau saja satu patahpun kita tak mengerti, Ia melempar-lempari orang, makan yang kotor-kotor dan tingkah lakunya aneh-aneh tidak sama dengan manusia yang normal. Padahal kata-kata yang di ucapkan Muhammad sangat teratur, indah dan berarti susunan kata-katanya dan tinggi nilai maknanya. Bila sekali kita mendengarnya pastilah kita akan tertarik. Orang gila mana yang bisa berbuat demikian?"

Yang lain lalu berdiri dan angkat bicara pula:

" Kalau pendapat saya si Muhammad itu seorang, pendusta, seorang pembohong terbesar yang pernah lahir di bumi Hejaz ini!"

" Itupun tak benar saudara. Sejak dia kecil kita sudah mengetahui semuanya bahwa Muhammad itu bergelar Al Amin ialah seorang yang tidak diragukan lagi kejujuran dan kebenarannya. Siapakah antara kita yang pernah ditipu dan dibohonginya? Aku berani bertaruh: siapa antara tuan-tuan yang dapat memberi bukti bahwa ia pernah berdusta atau berbohong biar sebesar biji gandum sekalipun, nah, ambil oleh saudara semua harta bendaku.....

Atau adakah antara tuan-tuan yang pernah ditipunya biarpun seharga sebiji korma sekalipun?"

Walid melihat kesekitarnya tidak seorangpun yang menjawab tantangannya. Semua terdiam. Tidak seorangpun yang menjawab.

" Nah, apa lagi persiapan tuan-tuan untuk memburuk-burukkan Muhammad? Kalian berkata hanya mengekor saja kepada orang lain tanpa mempergunakan otak dan pikiran dan sudah memutar balikkan keadaan yang sebenarnya, " ujar Walid lagi dengan tegas sambil melihat berkeliling sambil mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuknya di samping dahinya.

Namun mereka tidak mau mengalah. Seorangpun tidak mau menerima kenyataan. Malahan semuanya menentang kepada Walid dengan sorotan mata yang beringas dengan mengandung rasa dendam yang tak kunjung padam. Jika Abu Jahal memberikan sedikit isyarat saja untuk mengeroyok Walid bin Mugirah, dalam beberapa me-

nit saja tubuh Walid pasti akan hancur ber keping-keping. Walidpun dapat merasakan sehingga ia harus menjaga dirinya dengan hati-hati. Rupanya saat itu yang hak belum dapat dikeluarkan di hadapan makhluk yang bertubuh manusia tetapi ber jiwa iblis.

Abu Jahal tampil kedepan dan berkata lemah lembut:

" Wahai pamanku yang tercinta! Apakah pendapat paman lagi dalam masalah yang rumit ini? Apakah lagi yang akan paman sampaikan tentang Muhammad dengan kata-kata yang biasa disampaikannya? Paman lihatlah sekitar paman!" Walid melayangkan matanya kepada kerumunan manusia itu. Tidak seorangpun yang memperlihatkan wajah yang cerah. Ada yang menggertak, ada yang melotot, ada yang menggertakkan gerahan, ada yang meng amak-amak hulu pedangnya, ada yang membulatkan tinjunya, siap menyerbu bila di komandoakan.

" Tinggalkanlah aku sebentar, aku hendak ber pikir," jawab Walid dengan tenang. Ia memaklumi situasinya. Ibarat sebuah bom yang siap meledak. Asal tombolnya ditekan sedikit saja dengan ujung jari telingking akan meledaklah ia.

Kemudian Walidpun mengeluarkan ucapan, tetapi jelas ucapannya itu tidak keluar dari hati sanubarinya. Hanya kelihatannya untuk memelihara keselamatan dirinya dari serbuan kaum Musyrikin yang sedang haus arah itu dan tidak akan sudi menerima kebenaran walaupun sebesar biji sawi sekalipun.

Walidpun berkata:

" Inna aqrabal qauli fihi an taquulu huwa sahir. Walakinna sihrahu sihrum ya' saru ya' saruhu an ghairihi, a mara raai tumuhu? Jaa biqaulin huwa sihru yufarriqu bainal mar'i wa akhihi wa bainal mar'i wawaladihi wa bainal mar'i wa akhihi wa bainal mar'i wazaujihi wa bainal mar'i wa 'asyiratihi wa bainal mar'i wa mawaa lihi wa bainal mar'i wa sha-diqihi,"

(Bahwa sesungguhnya dalam perkara ini yang lebih dekat dengan kebenarannya ialah yang: bahwa kamu berkata: Dia (Muhammad) itu tukang sihir; tetapi sihirnya adalah sihir yang membekas pada orang lain. Tidakkah kamu sekalian sudah melihat, ia datang dengan membawa perkataan, itulah sihir, lalu dapat menceraikan antara seseorang dengan bapanya, antara seseorang dengan anaknya, antara seseorang dengan saudaranya, antara seseorang dengan isterinya, antara seseorang dengan keluarganya, antara seseorang dengan budaknya, dan antara seseorang dengan temannya)"

Gerombolan kaum munafik itu menjadi heboh dan bersorak mendengar perkataan Wālid bin Mughirah itu wajah-wajah yang tadinya tegang dan mengancam menjadi biasa kembali.

Walidpun menjadi tenang pula. Siasatnya berhasil walaupun terasa olehnya bahwa dia sudah menipu dirinya sendiri. Sebab jauh di lubuk hatinya bukannya itu yang dimaksudnya. Namun jiwa dan keselamatan dirinya wajib pula dipertahankannya.

Abu Jahal senang dan gembira karena usahanya berhasil pula untuk memegang kaki temannya yang hen-

tidak melarikan diri dari kaumnya.

Peristiwa itu menjadi perhatian dari Tuhan sendiri dan Rasulullah sendiri dapat mengetahuinya. Setelah kejadian itu turunlah wahyu yang sebahagian isinya:

- Biarkanlah Aku sendiri berurusan dengan siapa yang telah Ku ciptakan itu!
- Dan kepadanya telah Kuberikan harta benda yang banyak.
- Dan anak-anak yang ada didekatnya,
- Dan Aku buatkan untuknya kehidupan yang cukup,
- Kemudian itu benar harapannya supaya Ku tambah lagi
- Jangan berpikir begitu! Sesungguhnya dia menyangkal keterangan-keterangan Kami,
- Akan Ku timpakan kepadanya siksaan yang keras, Sesungguhnya dia berpikir dan menentukan,
- Kiranya dia mendapat celaka, bagaimanakah dia dapat menentukan?
- Sekali lagi: kiranya dia mendapat celaka! Bagaimanakah dia dapat menentukan?
- Sesudah itu dia memperhatikan,
- Sesudah itu, dia bermasam muka dan kelihatan bertambah masam mukanya,
- Kemudian itu, dia membelakang dan menyombongkan dirinya,
- Dan mengatakan: Ini tiada lain dari sihir yang dipelajari (turun temurun),
- Ini tiada lain dari perkataan manusia,
- Kelak Aku akan memasukkan orang itu kedalam naraka,
- Dan apakah yang menerangkan kepada engkau, apa

naraka itu?

- Tiada membiarkan tinggal dan tiada membiarkan berlebih,
- Membakar dan mengganti kulit manusia,
- Yang menjaganya ada sembilan belas.

Surat Al Muddatsir ayat

11-30.

Maka tetaplah Walid berada dalam gabungan kawan-kawannya. Ia tetap menjadi kaum Musyrik. Menumpas perkembangan Islam dengan segala kekuatan dan siasatnya.

Barulah pada puteranya semangat Islam itu berkobar-kobar. Walaupun pada mulanya puteranya itu anti agama Islam juga. Dan putera Walid amat terkenal dalam sejarah. Dialah salah seorang pahlawan Islam yang gagah perkasa. Itulah dia Khalid bin Walid!

Demikian pula keadaan pada zaman itu. Bila ada pendapat-pendapat manusia yang berbeda dengan ajaran Tuhan segera turun wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Rasul dengan petunjuk dari Tuhan itu akan memberi tuntunan bagi ummatNya.

Nabipun menyampaikan wahyu yang baru turun itu kepada para pengikutnya. Tetapi kaum Musyrikin ikut pula mendenggrnya. Merekapun menyambut dengan tafsiran mereka pula. Malahan kadang-kadang dengan senak perutnya saja.

Namun sebahagiannya menjadi sadar dengan adanya wahyu itu. Mereka meninggalkan keyakinannya dan masuk kedalam agama Islam. Tak peduli apa resikonya.

Tetapi ada pula yang merasa sangsi untuk mengganti keyakinannya, sebab takut dengan Abu Jahal dan kawan-kawannya.

Demikianlah sambutan kaum Musyrik atas ayat yang baru turun itu. Pada akhir ayat itu terdapat kalimat yang berbunyi: " 'Alaihi tis'ata'asyra," (atasnya ada sembilan belas).

Maka ayat itu langsung menjadi bahan cemooh bagi Abu Jahal dan kawan-kawannya. Maka berkatalah ia kepada teman-temannya:

" Hai kawan-kawan, rupanya tentara Muhammad itu hanya sembilan belas orang. Apakah sanggup kalian melawannya?"

Belum ada yang menjawab.

" Kamu yang sebanyak ini dan ber tubuh tegap-tegap?" kata Abu Jahal memanasakan.

Maka tampillah seorang pemuda Quraisy yang bertubuh tegap dan kekar. Iapun terkenal gagah berani, merupakan jagoan yang tak terkalahkan dari kaum Musyrikin. Namanya Abdul Asyad Usaid bin Kaldah. Ia maju kemuka dan berseru dengan lantang suaranya:

" Jangan kuatir kawan-kawan! Kalau hanya sembilan belas orang tentara Muhammad itu aku sendirilah menghadapi mereka. Yang sepuluh akan ku hancurkan dengan tangan kananku. Dan yang sembilan akan ku remuk dengan tangan kiriku....." sambil ia mempamerkan otot lengannya yang sebesar batang korma.

" Nanti aku akan berjalan antara saudara-saudara dalam naraka dan melumpuhkan ke sembilan belas tentara Muhammad itu. Lalu mereka akan terjatuh ke kerak api

api naraka yang paling dalam. Dan selanjutnya kita ramai-ramai keluar dari naraka dan berarak ter sama-sama memasuki sorga,....ha...ha...ha...."

Maka gemuruhlah sorak dan tertawa mereka. Eagan terban bukit Safa dengan gemuruh sorak dan tertawa mereka. Dan selama beberapa lama ejekan itu menjadi bahan tertawaan dalam dalam kalangan mereka.

Maka turun pulalah wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai tantangan cemooh dan ejekan mereka. Yaitu ayat-ayat dalam Surat Al Muddatsir dari nomor 31 sampai 37 yang maksudnya:

- Dan tiada Kami jadikan untuk menjaga naraka melainkan malaekat-malaekat dan tiadalah kami tentukan jumlah mereka, melainkan ujian bagi orang-orang yang tiada beriman, supaya orang-orang keturunan kitab itu menjadi yakin dan orang-orang yang beriman tiada ragu-ragu dan supaya orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya dan orang-orang yang tiada beriman itu berkata: Apakah sengaja Tuhan mengadakan perumpamaan dengan ini? Begitulah Tuhan membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaknya. Tiadalah mengetahui tentara Tuhan engkau selain dari padaNya.

Dan ini tiada lain dari pada peringatan untuk manusia.

- Jangan! Demi (perhatikan) bulan,
- Dan malam, ketika telah pergi,
- Dan pagi, ketika telah terang!
- Sesungguhnya itu salah satu (berita) yang amat besar,

- Suatu peringatan untuk manusia,
- Bagi siapa diantara kamu yang hendak maju ke muka atau mundur kebelakang.-

Demikianlah tantangan Abdul Asyad itu di jawab Tuhan sendiri melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Bahwa naraka itu yang mengawalinya ialah para Malaekat. Dan jumlahnya hanya Tuhanlah yang Maha tahu.

Demikianlah semua tantangan dari manusia yang munafik akan dijawab oleh Tuhan dengan tegas. Dengan melalui RasulNya yang mulia Nabi Muhammad s.a.w.

Dalam pada itu tantangan, siksaan, penganiayaan, pengucilan, sabotase, d.l.l: selalu dilancarkan oleh kaum Musyrik terhadap Muhammad dan para pengikutnya. Namun tidak seorangpun yang mau mundur atau menukar keyakinananya.

Sehingga akhirnya nabi memerintahkan sebahagian kaumnya untuk mengungsi kenegeri lain untuk menjaga keselamatan mereka. Dalam pada itu dapat pula mereka menyebarkan syi'ar agama Islam. Dan beliau sendiri tetap di Mekah dengan beberapa orang pengikutnya. Nabi rela menghadapi tantangan dan siksaan yang bakal di sampaikan oleh kaum Musyrik itu.

Maka nabi mengumpulkan pengikutnya, kemudian bersatda kepada mereka yang kira-kira maksudnya:

" Pergilah kamu mengungsi untuk sementara

kenegeri Habsyi. Ini adalah lebih baik. Karena di-
sana ada seorang raja yang dalam wilayah kekuasaannya
tidak ada seorangpun yang dianiaya, sehingga
Allah menjadikan suatu masa kegirangan dan keluasan
bagimu. Itu adalah lebih baik dari keadaan yang se-
karang ini."

Maka berangkatlah lima belas orang Muslimin
kenegeri Habsyi, sepuluh laki-laki dan lima orang
wanita. Mereka diketuai oleh Usman bin 'Affan.

Mereka diterima dengan baik oleh Negus di Abe-
senia. Tetapi mereka tidak lama berada dinegeri itu.
Hanya lebih kurang tiga bulan. Sebab musababnya be-
gini:

Keberangkatan kaum Muslimin kenegeri Habsyi i-
tu diketahui oleh para pembesar Quraisy. Dan hal
itu tidak boleh dibiarkan. Sebab dikuatirkan kaum
Muslimin akan akan dapat mengambil hati Negus dan
kemudian memberi bantuan kepada mereka. Maka dengan
bantuan Negus mereka akan kembali untuk menumpas
kaum Muslimin mereka. Dan ini berbahaya.

Dengan segera di utus dua orang kurir untuk
memeriksa dan kalau dapat untuk menahan ke-
berangkatan mereka. Tetapi apa lacur. Ketika mereka
sampai ditepi laut Merah (Kolzum) rombongan itu
sudah berangkat.

Maka dicari mereka satu taktik yang lebih lihay.
Ke negeri Habsyi dikirim berita bahwa kaum Quraisy
sudah takluk dan menyerah kepada Muhammad. Tidak
ada gunanya lagi orang Muslimin tinggal lama-lama
di negeri Habsyi. Percaya dengan berita itu kaum

Muslimin kembali ke Mekah.

Tetapi setelah mereka sampai dekat Mekah baru-lah diketahui mereka bahwa berita itu bohong semuanya. Berita itu sengaja dikirimkan oleh kaum Masyrik yang cukup lihay untuk menjebak para pengungsi kembali.

Abu Jahal dan kawan-kawannya tidak takluk. Malahan semakin menjadi-jadi berusaha untuk menumpas Muhammad dan para pengikutnya. Ejekan^{nisa} semakin ber api-api, penganiayaan mereka semakin kejam, pemboi kotan mulai di lancarkan^{pula}. Bahkan mereka berusaha untuk membunuh Nabi Muhammad s.a.w.

Tak ada pilihan lain bagi pengungsi itu untuk hidup kembali di negeri leluhur mereka.

Hanya untungnya beberapa orang dari pemuka Quraisy sudah mulai memasuki agama Islam. Dan mereka merupakan pembela yang tangguh dari agama Islam. Antaranya ialah: Umar bin Khattab, Saidina Hamzah, dan lain-lain.

Dan agama Islam semakin kuat, tetapi semakin banyak pula tantangannya.....

././.

3. Komplotan Abu Jahal

' DARUN NADWAH ' ialah nama sebuah gedung di kota Mekah. Menjadi kebanggaan kaum Quraisy. Bukan karena arsitekturnya, bukan karena besarnya, tidak karena keindahannya, tidak karena semuanya itu. Tetapi disanalah para pembesar Quraisy terlihat untuk membicarakan sesuatu. Bukan pula membahas soal-soal pembangunan, atau masalah kemajuan tetapi mencari daya upaya bagaimana cara untuk menumpas agama Islam dengan nabi Muhammad nya.

Maka seringlah terlihat disana wajah-wajah tokoh penting kaum Quraisy seperti: Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, Ubayya bin Khalaf, Aswad bin Abdul Muttalib, Syaibah bin Rabi'ah, Ash bin Wail, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin Aswad, dan lain-lainnya.

Pada suatu masa ada sebuah keputusan penting yang diambil mereka dalam Gedung Darun Nadwah itu. Mereka sepakat mengutus Utbah bin Rabi'ah yang terkenal pintar ber bicara dan putar lidah kepada nabi Muhammad. Utbah membawa instruksi halus untuk melemahkan dan memperdayakan Nabi Muhammad. Dengan kefasihan lidahnya Utbah sudah menyampaikannya dengan kata-katanya:

" Dengan maksud apa engkau mengadakan agama baru ini, ya Muhammad? Padahal kita sudah punya pu-

saka dari nenek moyang kita. Untuk apa lagi???

Jika engkau berniat untuk mengumpulkan harta, maka kami semua pemuka-pemuka kaum Quraisy bersedia mengumpulkan harta yang tak terhisab banyaknya, setinggi bukit Safa. Sehingga engkau akan menjai mahajutawan yang paling kaya antara penduduk kota Mekah ini.

Kalau engkau ingin hendak ketinggian martabat dan kemuliaan maka kami bersedia mengangkat engkau menjadikan engkau se mulia-mulia manusia dalam kota ini. Kami akan memuliakan engkau dengan setinggi-tinggi penghormatan yang sanggup diberikan oleh manusia diatas muka bumi ini.

Dan jika engkau ingin hendak menjadi raja kami bersedia menobatkan engkau menjadi seorang raja. Perintahilah kami! Kuasailah kami! Dan kami akan patuh menerima dan menurut semua perintah engkau ya Muhammad! Kami tidak akan memutuskan sesuatu perkara tanpa engkau.

Jika engkau berkehendak seorang wanita cantik maka kami akan mencarikan engkau seorang atau berapa saja engkau mau gadis-gadis yang paling ayu dari kalangan kaum Quraisy. Engkau mau satu? Dua, tiga atau sepuluh? Atau sebuah harem? Ya, berapa saja kehendakmu akan kami sediakan. Maka kamilah mencukupkan semua keperluan engkau dan mereka. Engkau hanya tinggal pakai saja dan bersuka rialah engkau dalam sorga firdaus yang akan kami ciptakan itu untuk engkau, ya Muhammad!

Dan jika engkau ada mempunyai penyakit

lan disini tak ada tabib atau dukun yang mampu menyembuhkannya maka kami bersedia mencarikan tabibnya li pojok dunia mana juga dia berada. Kami akan kenca- rikan tak peduli berapa biayanya. Atau kalau ada keinginanmu yang lain sampaikanlah kepada kami dan kami akan menyediakannya dalam tempoh yang se singkat-singkatnya. Dan permintaan kami: Hentikanlah se- segala kegiatanmu!"

Nabi Muhammad tidak menjawab atas semua kata- kata Utbah bin Rabi'ah itu. Peliauh hanya bertanya:

" Sudah cukup wahai Utbah?"

" Untuk sementara sudah cukup ya Muhammad."

Maka sebagai jawabnya Rasul lalu membacakan sebuah ayat dari wahyu yang turun beberapa hari sebelumnya. Ayat itu sengaja di turunkan Tuhan untuk menyongsong misi yang dibawa oleh Utbah. Demikian maksud ayat i- tu:

- Haa, mim,
- Wahyu dari Tuhan yang Pemurah dan Penyayang,
- Kitab, yang dijelaskan ayat-ayatnya itu ialah Quran dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui,
- Membawa berita gembira dan peringatan, tetapi keba- nyakan mereka membelakang dan mereka tidak mende- ngarkan,
- Mereka berkata: Hati kami tertutup terhadap apa yang engkau serukan kepada kami itu, dan telinga kami tuli dan ada tabir - yang membatasi antara kami - antara kami dan engkau, sebab itu engkau perbuatlah (apa yang engkau sukai) kami memper- buat (apa yang kami sukai pula),

Katakan: Aku hanya manusia serupa kamu juga, di wahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan Yang Esa, setab itu luruslah kepadanya dan mohonkanlah ampunanNya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,

Yaitu mereka yang tidak membayarkan zakat dan tidak mempercayai hari kemudian,

Sesungguhnya orang-orang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, mereka memperoleh pahala tiada putus-putusnya,

Katakanlah: Sesungguhnya kamu tiada mempercayai (Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari? Dan k kamu buatkan sekutunya. Itulah Tuhan pemimpin semesta alam,

Dan diadakannya gunung-gunung diatas bumi sebagai pasak dan diberinya keberkatan dan diaturnya makanan disana dalam empat hari, sebagai penjawaban orang-orang yang bertanya,

Kemudian itu Dia menuju ke langit ketika itu berupa asap Tuhan ber firman kepadanya dan kepada hari: Datanglah engkau keduanya dengan sukarela atau terpaksa! Keduanya menjawab: Kami datang dengan sukarela (patuh),

Lalu diselesaikannya menjadi tujuh langit dalam dua hari, dan disampaikanNya kepada setiap langit urusan masing-masing. Dan Kami hiasi langit yang dekat itu dengan bintang-bintang dan mengawalnya Begitulah peraturan dari Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu,

Tetapi kalau mereka membelakang, katakanlah:

Aku memberi peringatan kepada kamu dengan petir
(siksaan keras) serupa petir (yang menimpa kaum)
'Aad dan Tsamud!

- Ketika Rasul-rasul datang kepada mereka dari hadapan dan dari belakang mereka mengatakan: Jangalah jangalah kamu sembah selain dari pada Allah! Mereka menjawab: Kalau Tuhan kita mau, sudah tentu diturunkannya malaekat-malaekat (untuk memberikan pelajaran) sebab itu kami tiada mempercayai (pelajaran) yang disuruh sampaikan kepadamu.

Surat Fussilat ayat 1 - 14

Utbah bin Rabi'ah termenung panjang. Sekujur tubuhnya gementar sewaktu nabi membacakan ayat-ayat itu di mukanya. Dan rasanya setiap kata dari ayat itu menusuk-nusuk hulu hatinya. Dan ketika nabi membacakan sampai pada ayat ke empat belas Utbah berkata:

" Sudahlah ya Muhammad! Apakah engkau tidak akan mengatakan sesuatu yang lain dari apa yang sudah engkau ucapkan itu?"

Nabi menjawab: " Tidak ada."

Semua rencananya buyar pada saat itu juga. Tujuan misi yang dibawanya hancur berantakan. Bukan main!

Alangkah dalamnya hikmah kata-kata itu! Alangkah mulianya kata-kata itu! Dan mungkinkah manusia yang menciptakannya? Apakah itu suatu hasil kerja sihir? Semua kalimah yang demikian tinggi nilainya. Sihirkah? Akh, mustahil. Muhammad hanya menyampaikan saja. Pikiran dan pendirian Utbah mulai

ragu-ragu.

* * *

Kini Gedung Darun Nadwah penuh sesak pula oleh para pemimpin Quraisy. Mereka mengadakan musyawarah penting. Acara mereka tunggal saja: Tindakan apa yang harus ditimpakan kepada Muhammad? Naka keputusan mereka tunggal pula: Muhammad harus disingkirkan dari pergaulan kaum Quraisy. Muhammad harus ditunuh, secara terang-terangan. Titik!

Keputusan itu sampai juga kepada paman Nabi Muhammad Abu Thalib. Lalu ia segera memanggil dan mengumpulkan kaum keluarganya keturunan Banu Hasyim dan Banu Muthalib baik yang sudah menganut agama Islam atau belum memasuki agama Islam. Bagi masyarakat Arab membela kehormatan nama keluarga ini di atas dari segala-galanya.

Dalam musyawarah keluarga ini Abu Thalib minta kepada semua kaum keluarganya: Demi menjaga kehormatan nama kaum Hasyim dan Muthalib mereka harus menjaga pribadi Muhammad. Mereka harus menjaga jangan sampai terjadi pembunuhan atas diri Muhammad. Jika hal ini sampai terjadi maka permusuhan antara kaum Hasyim dan Muthalib kontra kaum Quraisy akan berlarut-larut dan akan berjatuhlah korban-korban dari kedua belah pihak. Dan itu tidak di ingini mereka.

Semuanya setuju dan sepakat mengadakan pengawasan dan penjagaan terhadap Muhammad kecuali seorang saja. Yang seorang ini ialah Abu Lahab yang

pelangkin Abu Jahal.

Abu Lahab ini ialah salah seorang putera dari kakek Nabi Muhammad yang bernama Abdul Muthalib. Ia anak dari isteri Abdul Muthalib yang bernama: Labna. Masa kecil dia bernama Abdul Uzza dan kemudian bernama Abu Lahab. Isterinya bernama Aura yang kemudian bernama Umu Jamil. Mereka bertiga ini ialah trio yang paling anti dengan agama Islam. Sehingga mereka diabadikan Tuhan dalam kitab suciNya yaitu dalam ayat yang keseratus sebelas bernama surat: Al Lahab. *).

Selain dari Abu Lahab mereka masuk kedalam kampung Fanu Hasyim dan Fanu Muthalib lalu mengadakan pagar betis dan pengawalan amat ketat selama 24 jam sehari semalam. Dengan bersenjata lengkap. Sehingga cecunguk-cecunguk dari kaum Quraisy tak mungkin lolos agak seorangpun.

Sedang Nabi tidur tetap dikawal oleh Abu Thalib dan kawan-kawannya. Jika dia tidur maka dia digantikan oleh orang lain yang dipercayainya. Maka gagal pulalah rencana Abu Jahal dan kawan-kawannya.

* * *

Maka Abu Jahal mengubah siasatnya lagi setelah rencana diatas menemui kegagalan. Dan sekali lagi pemuka-pemuka kaum Quraisy ber musyawarah di Gedung Darun Nadwah.

Dan kini taktik di tukar lagi. Tak bisa melakukan rencana pembunuhan terang-terangan terhadap

*). Bacalah: ' HANCURNYA ISTANA DEWA, penerbitan Angkasa, Bandung - 1985.-

Muhammad maka kini dilakukan rencana pembunuhan dengan cara perlahan-lahan. Dengan cara ini tidak saja Muhammad akan binasa tetapi semua pengikutnya. Rencana itu berupa pemboikotan terhadap Muhammad dan para pengikutnya.

Lalu mereka susunlah sebuah peraturan terdiri dari enam pasal, dengan syarat mutlak: Peraturan itu baru akan dicabut jika Abu Thalib sudah menyerahkan Muhammad kepada mereka. Mau diapakan terserah kepada mereka. Mau di bunuh kek, mau di rajam kek, mau diapakan terserah mereka .

Peraturan itu berbunyi:

1. Bahwasanya Muhammad dengan kaum keluarganya tidak diperkenankan kawin dengan orang-orang Quraisy yang lain, baik laki-laki atau perempuan.
2. Tidak diperkenankan jual beli mengenai barang apa saja dengan Muhammad, keluarga dan pengikutnya.
3. Tidak diperkenankan mengadakan persahabatan atau pergaulan dengan Muhammad dan kaum keluarga serta pengikutnya.
4. Kaum Quraisy semuanya tidak diperkenankan mengasihi dan menyayangi Muhammad, kaum keluarga dan pengikutnya.
5. Semua undang-undang yang sudah ditetapkan ini akan dituliskan dan di gantungkan di kaabah, rumah suci dan berlaku untuk semua kaum Quraisy.
6. Bilamana keluarga kaum Banu Hasyim atau Banu Muthalib menyerahkan Muhammad undang-undang tersebut berlaku lagi.

Seorang ahli kreografi atau tulis menulis bernama Mansur bin Ikrimah menuliskan undang-undang itu dengan tulisan yang bagus dan di gantungkan di labah.

Tetapi kaum Banu Hasyim dan Banu Muthalib tidak sudi memenuhi bunyi nomor enam dari Undang-undang itu. Sebesar zarrah tak ada terniat dihati mereka untuk menyerahkan Muhammad kepada mereka, algojo-algojo yang haus darah itu. Muhammad baru bisa diambil mereka dengan melangkahi mayat-mayat mereka.

Tetapi dunia sudah semakin sempit bagi Muhammad dan pengikutnya. Namun tak peduli. Siksaan akan bertambah berat, penganiayaan akan semakin hebat. Cobaan yang sungguh amat berat bagi kaum Muslimin namun diterima mereka dengan tawakkal dan menyerah dan pasrah kepada Allah.

Maka pada waktu itulah Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan kepada para pengikutnya untuk melakukan Hijrah yang kedua ke negeri Habsyi. Dalam hijrah yang kedua ini ikut 101 kaum Muslimin. Terdiri dari 83 orang laki-laki dan 18 orang wanita. Sebagai ketua rombongan diangkat Ja'far bin Abi Thalib.

Nabi Muhammad juga menitipkan sepucuk surat kepada Negus di Abesinia dengan permintaan supaya kaum Muslimin itu mendapat suaka dan perlindungan yang sewajarnya.

././.

4. Di kota Aksum.

Rombongan pengungsi kaum Muslimin itu sampailah di pelabuhan Adulis di pantai laut Kolzum (laut Merah). Dari sana mereka meneruskan perjalanannya menuju Adua. Disana mereka berhenti istirahat. Mereka juga menyusun rencana bagaimana nanti acara mereka sesampai di ibu kota Abesinia, Aksum.

Semua anggota rombongan lengkap dan utuh semuanya sebagai pada awal perjalanan.

Kemudian barulah mereka melanjutkan perjalanan menuju Aksum yang tidak jauh lagi. Setelah menyeberangi sungai Tacazze sampailah mereka di gerbang sebelah utara kota Aksum yang bernama: Inhyo. Mereka masuk kota dengan aman-aman saja tidak seorangpun yang ber tanya-tanya.

Besoknya barulah Ja'afar bin Abi Thalib dengan dua orang temannya masuk menghadap untuk menemui Menteri Besar Tihanos. Mereka melaporkan diri ketatangannya di Abesinia dan memohon untuk dapat menghadap Negus.

Ketiga utusan itu disambut oleh Menteri Besar Tihanos diruang kerjanya.

" Tuan-tuan datang dari mana?" tanya Menteri Tihanos.

" Kami adalah wakil rombongan kaum Muslimin

yang datang dari Mekah, paduka yang mulia, " jawab Ja'far dengan hormat. Menteri Tihanos berdira diri sejenak seakan-akan memikirkan sesuatu.

" Kalau saya tak salah beberapa waktu yang lalu ada pula rombongan yang datang dari Mekah. Dan mereka sudah kembali. Dan adakah mereka semuanya selamat sampai di kampungnya?"

" Ada paduka yang mulia, " jawab Ja'far dengan hormat.

" Untunglah! Jadi maksud kedatangan tuan-tuan kemari untuk apa? Dan berapa orang anggota rombongan tuan semuanya?"

" Itulah yang akan kami laporkan kepada paduka yang mulia. Di negeri kami, kami sudah tertindas oleh suatu golongan yang sedang berkuasa. Sehingga kami terpaksa mengungsi dan mohon suaka di negeri paduka yang mulia. Sebab Raja Habsyi terkenal kemana-mana sebagai seorang raja yang pengasih dan menaruh perasaan telong menolong kepada sesama ummat manusia."

" Ya, benar. Saya nanti akan melaporkan kepada yang mulia Negus akan kedatangan tuan-tuan. Berapa orangkah jumlah anggota rombongan tuan?"

" Cukup banyak juga yang mulia. Mungkin akan merepotkan yang mulia dan yang mulia Negus juga."

" Berapa orang?"

" Seratus satu orang terdiri dari delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas orang perempuan. Dan ketua rombongan ialah saya sendiri nama saya Ja'afar bin Abi Thalib."

" Ah, negeri kami cukup makmur untuk memberi

empat dan makan bagi rombongan tuan yang hanya se-
banyak itu. Asal saja mereka memenuhi peraturan-per-
aturan di negeri ini dan tidak membuat kacau atau me-
embangkan faham mereka."

" Kami berjanji tidak akan membuat sesuatu
yang melanggar peraturan di negeri ini yang berlaku.
Asal saja yang mulia jangan melarang kami melakukan
ibadah dengan cara kami pula."

" Setiap manusia bebas melakukan ibadah agama-
nya dengan caranya. Agama kami ya agama kami dan agama
tuan-tuan ya agama tuan-tuan. Tuan-tuan di izinkan
untuk ber ibadah secara agama tuan-tuan dan tidak seorang
pun melarang dan mengganggu. Semua kehidupan ber a-
gama bebas di negeri ini..."

Sangatlah senangnya hati Ja'far mendengar ja-
wabannya dari Menteri Besar Tihanos itu. Lalu Ja'far
memberikan selembur kertas yang ber tuliskan nama-
nama seluruh rombongan yang di pimpinnya.

Menteri Tihanos membaca semua nama-nama kaum
muslimin yang ber hijrah ke negeri Habsyi itu.

" Ja'far bin Abi Thalib dan isteri Asma kinti
Usman bin Affan dan isterinya Ruqayah binti Muhammad. Abu Salamah, Ab-
u Abdullah bin Abdul Asad isterinya Hindun Ummu Salamah
Abu Sabrah bin Abi Rahmi isterinya Ummi Kalsum binti
Abi Sa'ad..... dsb. nya..... dsb.nya.

Dan Menteri Tihanos segera pula mengenali nama
Usman bin Affan sebagai ketua rombongan yang datang
pertama kali dahulu.

Kemudian Menteri berkata lagi:

" Nah, sekarang menantilah tuan sampai saya beri tahu kapan tuan-tuan dapat menghadap Negus. Saya akan melaporkan lebih dahulu kedatangan tuan-tuan kepada Negus. Dan saya akan memerintahkan kepada pegawai-pegawai saya supaya menyiapkan tempat tinggal dan jatah makanan untuk semua ^{anggota} rombongan tuan. Semoga tuan-tuan akan merasa senang di negeri ini."

Dengan gembira Ja'far kembali menemui kawan-kawannya.

* * *

Kita kembali ke Mekah.

Abu Jahal dan kawan-kawannya agak terlambat mengetahui keberangkatan kaum pengungsi itu ke Habasyi. Sehingga mereka tak bisa bertindak apa-apa lagi terhadap kepergian mereka.

Dengan segera rapat kilat diadakan. Mereka akan mencari keputusan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mengatasi kasus pelarian mereka itu.

" Bagaimana pendapat tuan-tuan?" tanya Abu Jahal dengan air muka keruh dan tegang. " Dari informan kita sudah tahu bahwa seratus satu orang Muslimin sudah melarikan diri pula ke negeri Habasyi. Bagaimana pendapat, saran atau usul tuan-tuan untuk mengatasi hal ini?"

Seorang kaum Quraisy mengeluarkan pendapatnya:

" Ya, saya memang sudah mendengar juga ya Abul Hakam. Sekarang mereka yang tinggal hanya sebanyak 2 orang laki-laki dan 29 orang perempuan. Maka semakin mudah bagi kita untuk menumpas mereka. Apala-

gi dengan pemboikotan terhadap mereka, maka kian hari mereka kian lumpuh. Dalam beberapa hari lagi mereka tentu takkan ber daya lagi dan akan menyerah kepada kita. Disana nanti baru kita bereskan satu persatu."

" Ah, kau jangan melamun! Yang akan kita perhitungkan ialah mereka yang melarikan diri ke negeri Habsyi itu. Jadi kau anggap enteng saja mereka yang pergi ke Habsyi itu? Disana mereka akan menghasut Negus dan raja itu akan memberikan bantuan kepada mereka untuk menyerang kita.....

Kerajaan Habsyi punya pasukan yang kuat. Dan kalau mereka minta bantuan menyerang kita dengan pasukan itu,.... kehancuran sudah di puncak hidung kita....."

Abul Hakam alias Abu Jahal sudah membuat monok yang di ciptakannya sendiri.

Seorang lagi mengeluarkan pendapat:

" Kita pasang pula jebakan ya Abul Hakam. Kita pancing mereka supaya mereka kembali. Dan nanti baru kita siksa mereka, kita jemur di panas matahari sampai kering mersik sehingga tinggal tulang belulang saja....."

" Tolol!" hardik Abu Jahal. " Mereka takkan gampang itu lagi masuk jebakan. Apalagi dalam rombongan itu terdapat Usman bin Affan yang dulu memang dapat kita kibuli. Dan taktik usang itu sebarang tidak akan mampan lagi. Kita harus mencari ikhtiar lain."

" Kalau begitu bagaimana pikiran tuan ya Abul Hakam?"

"Egini! Kita harus mencari beberapa orang utusan dan kita perintahkan supaya segera pergi ke Habsyi. Mereka harus membawa barang-barang berharga untuk di hadiahkan kepada Negus. Dan kemudian dengan elicinan lidah mereka Raja Habsyi itu harus dipengahi. Kemudian kita mohonkan kepada baginda supaya kaum pelarian itu di usir kembali kemari. Dan jika mereka sudah kembali berada dalam tangan kita selanjutnya sudah soal gampang."

Semua yang hadir sangat setuju dengan saran itu. Pada hari itu juga mereka cari utusan yang akan dikirim kenegeri Habsyi itu. Dapatlah dua orang utusan sebagai yang dimaksud. Keduanya ialah: Amru bin Ash dan Amrah bin Walid.

Dengan segera pula mereka menghimpunkan alat-alat perhiasan yang indah-indah dan mahal harganya terbuat dari mas dan perak. Kemudian pakaian yang mahal-mahal untuk dipersembahkan kepada Negus Habsyi. Dan diberi pula petunjuk bagaimana cara mereka menghadap dan menyampaikan permohonan itu kepada Negus. Mereka tak perlu diajari lagi sebab keduanya sudah terkenal fasih berbicara dan amat pintar puter belit. Yang putih bisa dikatakannya kuning, yang biru bisa dikatakannya hijau.

Dan kedua utusan itu memang utusan yang serba angkas. Dan sebelum Ja'far bin Abi Thalib sempat menghadap, kedua utusan itu sudah lebih dahulu sampai dan masuk menghadap Negus Samah bin Abgar.

5. Di hadapan Negus.

Kedua utusan Quraisy itu langsung menghadap Negus di Istana Fiashor dengan diantar oleh seorang pembesar kerajaan. Mereka merasa dirinya hina dan kecil ketika mereka sudah melewati gerbang istana yang dikawal oleh pasukan ber senjata. Dan di lingkungan gang yang dilalui mereka berdiri pengawal yang serem-serem ber senjata lengkap.

Negus Shamah bin Abgar duduk di atas singgasana yang berbentuk seekor singa yang berlapis emas dan ber bantal beledru berwarna hijau. Disampingnya duduk permaisurinya Puteri Hishai dan seorang putera-nya Hator. Dan disamping yang lain duduk Pendeta Besar Gariham dan Menteri Besar Tihanos. Dan didepannya mai beberapa orang pembesar kerajaan duduk dengan tertib di atas kursinya masing-masing.

Seorang pengawal menyembahkan bahwa ada dua orang duta dari Mekah akan masuk menghadap. Negus menerima isyarat supaya utusan itu dipersilakan menghadap. Maka rajulah Amru bin Ash dan Amrah bin Walid dengan membawa barang-barang persembahan mereka. Mereka lalu ber sujud dihadapan baginda dan Negus mempersilakan kedua utusan itu duduk di kursi yang telah tersedia.

Negus mulai bertanya:

" Tuan-tuan utusan dari Mekah?"

" Ya, baginda yang mulia."

" Dari yang mulia Rasul Nabi Muhammad?"

Reduanya menggelengkan kepalanya.

" Harap diampun paduka yang mulia, " jawab Abu
in Ash," kami bukannya utusan dari Muhammad. Tetapi
kami adalah utusan dari pembesar Quraisy yang sedang
memegang tampuk kekuasaan di Mekah pada waktu ini.
Dan maksud kedatangan kami yang pertama ialah akan
mempersembahkan sedikit oleh-oleh dari para pembesar
Quraisy untuk paduka tuanku.

Lungkusan itu dibuka dan kelihatanlah aneka
macam perhiasan yang indah-indah dan mahal gemerla-
han kena pantulan sinar matahari. Demikian pula ber-
macam-macam pakaian yang serba ^{indah} mahal, terbuat dari
bahan-bahan yang amat mahal dan sangat elok. Wajah
Negus ber seri-seri melihat persembahan itu. Apalagi
kata Hishai.

" Kami mengucapkan terima kasih atas hadiah-
hadiah ini," ujar Negus lalu memerintahkan supaya
persembahan itu dibawa kedalam.

Kemudian barulah mereka menyampaikan apa tujuan
yang sebenarnya kedatangan mereka.

" Ampun tuanku Negus yang berkuasa dan bijaksa-
a," sembah mereka. " Kemudian maksud kedatangan
kami ialah akan mencari serombongan pelarian yang me-
larikan diri dari Mekah. Kabarnya mereka sudah datang
ke negeri tuanku dan berlindung dibawah naungan tu-
anku."

Negus menggelengkan kepalanya.

" Kami belum pernah mendengar tentang mereka itu," jawab baginda.

" Tetapi mereka pasti datang kemari, tuanku. Dahulu pernah juga datang melarikan diri kesini. Banyaknya lima belas orang dan mereka sudah kembali ke Mekah."

" Heran, kami belum pernah mendengar tentang kedatangan mereka itu. Mungkin Menteri kami belum melaporkan kedatangan mereka. Berapa orang banyaknya?"

" Cukup banyak, tuanku ada kira-kira seratus orang. Kedatangan mereka hanya akan merepotkan tuanku saja dan akan membuat keonaran dan kekacauan dalam negeri tuanku ini."

" Seratus orang?" ulang baginda.

" Ya, seratus orang, tuanku."

" Dan mengapa mereka melarikan diri kemari?"

" Oh, tuanku. Mereka adalah manusia-manusia yang paling engkar dan tidak mau tunduk kepada pemerintahan kota Mekah. Mereka hidup menyendiri dan berlainan agama dengan kami. Mereka enggan menyembah dewa-dewa seperti nenek moyang mereka. Mereka tidak membenarkan Uzza dan Lata dan menganggap rendah dan hina terhadap para pembesar kota Mekah.

Dimana mereka tinggal pastilah mereka akan membuat onar dan kekacauan. Sedangkan di kampung halaman mereka lagi begitu pekerjaannya. Apalagi nanti di negeri tuanku. Asal saja mereka mendapat kesempatan pastilah mereka akan menghasung rakyat, mengadu domba, memecah belah, memfitnah, pe deklaya

dengan semua kerja-kerja yang bertentangan dengan undang-undang. Dan bahaya yang paling besar yang di timbulkan mereka ialah mereka akan mentawa rakyat tuan^{ku} memasuki agama mereka dengan berbagai macam cara dan siasat. Maka agama dan negara tuanku berada dalam bahaya dan mala petaka asal saja mereka mendapat kesempatan sedikit saja. Tuanku sendiri akan ikut-ikut ter seret dan akan timbullah perpecahan dalam kerajaan tuanku. Pecah antara tuanku dengan pembesar, pecah antara tuanku dengan keluarga, pokoknya: semua akan berantakan asal mereka sudah ikut campur....."

Kedua utusan itu berdiam dan merasa gembira dan rasanya saran mereka pasti akan mendapat angin. Malahan mungkin Negus akan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Atau semuanya akan dimasukkan kedalam penjara di kota Aksum. Dan,... baru tahu rasa mereka!

Negus menghadap kepada para pembesarnya dan bertanya:

"Siapakah diantara tuan-tuan yang sudah mendengar tentang kedatangan mereka itu?"

Menteri Tihanos menyembah kepada Negus dan berdatang sembah:

"Ampun tuanku! Patik memang sudah mendengar tentang kedatangan mereka yaitu rombongan yang dimaksud oleh tuan-tuan ini. Dan ketua rombongan itu sudah melaporkan kepada patik. Di tangan patik juga sudah ada daftar nama-nama mereka semuanya. Dan hamba menjanjikan akan membawa ketua rombongan itu

ghadap tuanku. Dan kebetulan sekali pada hari
Allah patik akan menyembahkan kedatangan mereka
pada tuanku. Tetapi ternyata tuan-tuan ini sudah
buru lebih dahulu datang menghadap tuanku dan me-
ampaikan hal itu kepada tuanku. Untuk ini harap
anku akan mengampuni patik...."

Menteri Tihanos menatap dengan rasa agak jeng-
el kepada kedua utusan itu. Karena mereka langsung
aja menghadap tanpa melaluinya.

Negus juga dapat merasakannya dan maklum.

"Kami dapat merasakan apa yang menjadi pera-
aan menteri. Dan baiklah kita anggap saja kedua
utusan ini ialah duta istimewa yang datang dari Me-
kah dan menyampaikan satu hal yang amat penting.
Tujuan kedatangannya ialah untuk menjemput rombongan
itu kembali untuk dibawa ke Mekah. Bagaimana
pendapat tuan-tuan?"

Pendeta Besar Gariham berdatang sebak:

"Menurut pendapat patik sebaiknya rombongan
itu diserahkan saja kembali kepada kedua utusan i-
ni. Sebak sebagai kata beliau tadi kedatangan rom-
bongan itu hanya akan membuat kekacauan, perpecahan,
dan akan membahayakan bagi kedudukan agama kita:
Nestoria. Kita tidak mengetahui apakah kesalahan
mereka atau dosa mereka sehingga sampai malarikan
diri ke negeri kita. Kedua tuan-tuan ini kan para
pantesar di Mekah lah yang lebih pantas ulanya.
Lain merekalah yang terbak menasibnya. Jadi su-
paya jangan kita sampai di tulari penyakit itu dan
ke reket-reket kepadakita sebagai rombongan i-

" Kita serahkan kepada kedua utusan ini dan bisurung
ulang kembali ke negerinya."

" Dan bagaimana pendapat menteri?" tanya Negus
kepada menteri Tihanos.

" Patik menyerah kepada kebijaksanaan tuanku.
Tuanku sendiri belum berjumpa dengan ketua rombongan
itu. Jadi kita baru mendengar keterangan sepihak sa-
ja. Ketua rombongan itu sudah menyatakan: bahwa me-
reka datang ke negeri kita ialah untuk mohon suaka
kepada tuanku. Ia menerangkan bahwa di negerinya ia
di tindas, di aniaya dan perbuatan keji lainnya.

" Nah, tuanku sudah mendengar bagaimana asungan
dan fitnah mereka, " Amru bin Ash menyela.

" Larangkali sebaiknya tuan berdiri dahu-
lu dan tidak mengeluarkan pendapat. Sebab ini ada-
lah urusan kami antara pembesar-pembesar dalam ke-
rajaan kami. Tuan-tuan belum perlu ikut campur., " sah
da Negus dengan tajam.

" Baiklah," titah Negus lagi, " bawalah ketua
rombongan itu besok menghadap kita. Fesok boleh kita
saling berhadapan dan tidak saling buruk memburukkan
sebelum mendengar keterangan dari kedua belah pi-
hak. Walaupun demikian kita ingin juga mendengar le-
bih dahulu bagaimana tingkah laku ketua rombongan i-
tu sebelum kita bertemu muka dengan beliau besok."

Kedua utusan Quraisy itu tersenyum karena me-
rasa mendapat hati kembali.

" Paduka tuanku yang mulia boleh mempersaksi-
kannya besok. Lihatlah bagaimana caranya mereka mem-
beri penghormatan kepada tuanku. Mereka akan ber

kap tidak sama dengan bangsa Arab yang lain dan
suh sekali dari adat istiadat di negeri tuanku ini."

" Itu memang lumrah. Walau demikian kami ingin
berdak bertemu muka lebih dahulu dengan ketua rom-
bongan mereka. Dan sesudah kami ter tanya jawab de-
ngan mereka barulah kami dapat menyimpulkan tentang
mereka dan menentukan sesuatu sikap. Sebab mereka ki-
ni berada dalam wilayah kekuasaan kami dan kedata-
gannya sudah di laporkannya secara resmi kepada Men-
teri Besar kami.

Jadi kami belum dapat memutuskan masalahnya
sebelum kami bertanya kepada mereka. Dan kami juga
belum dapat menentukan apakah mereka tersalah atau
tidak.

Untuk sementara kami tidak akan menyerahkannya
kepada tuan-tuan dan tidak akan mengusirnya begitu
saja dari negeri kami, dimana mereka sudah minta per-
lindungan kepada kami.

Demikian juga tentang perbedaan agama. Itu bu-
kan soal. Setiap manusia bebas menganut kepercayaan
yang di yakini asal saja jangan mengganggu kepada
agama yang lain. Dan kalau mereka teras-teras ter-
salah, dan bersalah melanggar undang-undang negeri
tuan-tuan akan kami serahkan dengan resmi kepada
tuan-tuan. Dan adilah secara undang-undang negeri
tuan-tuan di negeri tuan-tuan pula. Dan jika mereka
tersalah melanggar undang undang negeri kami akan
kami adili pula dengan secara peradilan negeri kami
pula.

Dan kepada Menteri Tihans kami perintahkan

paya ketua rombongan itu besok datang menghadap. Kalau perlu dengan beberapa orang temannya. Dan kedua Pendeta Besar Gariham kami perintahkan pula supaya membawa besok pendeta-pendeta terkenal dari negeri ini dengan membawa kitab sucinya masing-masing."

Besoknya lebih ramai lagi di penghadapan istana Negus. Ketua rombongan kaum Muslimin datang bersama dengan beberapa orang temannya. Pendeta-pendeta di samping hadir pula dengan pakaian kebesarannya dan memegang kitab sucinya masing-masing. Kedua utusan Quraisy itupun sudah berada di penghadapan. Mereka yakin bahwa apa yang menjadi tujuan misi mereka ke negeri Absyri akan berhasil dengan baik. Ke seratus orang pelarian itu akan di giringnya kembali ke Mekah sebagai menggiring seratus ekor unta yang melarikan diri dari kandangnya.

Ketika utusan kaum Muslimin memasuki ruangan penghadapan benar saja mereka tidak ber sujud ke hadapan raja seperti rakyat yang lain. Mereka hanya memberi hormat saja dengan mengucapkan salam sejahtera untuk Negus.

Amru bin Ash dan Amrah bin Walid mulai berkerjanya mata dan melirik kepada Negus dengan sudut rata-ratanya. Negus tetap tenang dan membeku.

Amrah bin Walid yang duduk dekat baginda menitikkan kepada Negus:

"Tuanku perhatikanlah! Betapa kurang ajar dan kurang adatnya mereka. Yang lain-lain ber sujud ke-

la tuanku tetapi mereka tidak."

Negus diam saja hanya menatap penuh selidik pada ketua rombongan kaum Muslimin itu. Negus bertanya:

"Ma lakum la tasjuduna lil malik?" (Mengapa kalian tidak ber sujud kepada raja?)

Ja'far yang menjadi ketua mereka menjawab dengan tegas tetapi cukup hormat:

"Inna la nasjudu illa lillahi 'azza wa jalaa" (Bahwasanya kami tidak ber sujud melainkan kepada Allah Yang Mahamulia dan Maha tinggi).

Amru bin Ash membisikkan kepada Negus lagi:

"Wahai tuanku yang berkuasa! Tidakkah tuanku melihat dengan mata kepala tuanku sendiri bagaimana kesombongan mereka dan tidak sudi menghormati tuanku dengan cara adat istiadat tuanku?"

Negus tidak menanggapi perkataan Amru itu, hanya bertanya kepada ketua rombongan kaum Muslimin:

"Apakah yang menghalangi kalian untuk ber sujud kepadaku dan kalian menyampaikan penghormatan kepadaku dengan penghormatan yang sudah lazim di hormatkan orang kepadaku?"

Dengan tegas Ja'far menjawab:

"Demi Allah, bahwasanya kami tidak ber sujud melainkan hanya kepada Allah."

Negus bertanya lagi:

"Ma lima malik?" (Mengapa begitu?)

Ja'far menjawab lagi:

"Karena bahwasanya Allah sudah mengutus seorang utusanNya diantara kami dan utusan itu memberi

erintah kepada kami bahwa kami janganlah ter sujud
elainkan hanya kepada Allah Yang Maha mulia dan Maha
inggi. Dan ia sudah memberitakan kepada kami bahwa
ara memberi penghormatan ahli surga itu dengan sa-
am. Maka oleh sebab itu kami memberi hormat kepada
tuanku sebagaimana cara penghormatan yang sudah ter-
aku diantara kami dengan yang lain.

Dengan sengum cemooh utusan Quraisy itu berkata
belan kepada Negus:

" Ya, tuanku raja. Sesungguhnya mereka ini nanti
akan mengganggu keamanan di negeri tuanku ini sebab
mereka adalah dari golongan orang bodoh-bodoh belaka.
Mereka tidak mau menghormati orang lain walau ia se-
orang raja sekalipun. Di Mekah sendiri mereka hanya
menimbulkan keonaran, persengketaan, perselisihan,
perkelahian, kekacauan dan menanamkan bibit permusuhan
sesama bangsa sendiri.

Sebab musababnya ialah karena mereka tidak mau
mengikuti agama nenek moyangnya dan sudah mengikuti
agama baru yang di datangkan oleh seorang laki-laki
pendusta, lagi papa sengsara dan mengaku-ngaku menja-
lani nabi dan rasul Allah.

Memang keterlaluan tuanku. Di Mekah tidak ada
orang yang mau mengikuti agama baru itu hanya kaum
keluarganya dan kalangan orang bodoh-bodoh yang da-
pat ditipu dayanya.

Maka itulah tugas kami tuanku supaya tuanku
segera menyerahkan orang-orang itu kepada kami dan
akan kami bawa ke Mekah kembali. Jadi mereka tidak
dapat lebih lama membuat kesukaran bagi tuanku.

Negus tidak menjawab, ia melancarkan pertanyaan tali kepada Ja'far:

" Agama apakah namanya itu yang tujuannya men-ai beraikan persaudaraan kaum kamu dan mengapa u tidak mengikut agamaku dan tidak pula kepada ah asatu agama raja-raja?"

" Wahai Negus yang mulia. Kami ini dahulunya lah tergolong orang-orang yang hidup dalam kebo- nan, menyembah berhala. Kami suka makan bangkai, ar melakukan kejahatan, suka memutuskan persau- raan, jahat kepada tetangga, yang kuat makan yang mah, dan peri kejahatan-kejahatan lainnya.

Demikianlah keadaan kami selama berkurus masa. mudian dibangkitkan oleh Allah beberapa orang utus- kepada orang-orang yang terdahulu dari kami. n utusan itu dari bangsa kami juga yang kami ke- hui silsilah dan keturunannya, kebenarannya, ke- jurannya, kepercayaannya, dan terpeliharanya dari lakukan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh. ka ia berseru mengajak kami supaya kami ingat ke- da Allah Yang Maha tinggi supaya kami meng Esa- nNya dan menyembah kepadaNya dan supaya kami me- paskan apa-apa yang disembah oleh orang tua-tua mi terdahulu. Yaitu cara penyembahan selain dari da Allah. Yami menyembah batu, kayu patung-patung n sebagainya. Dan ia memerintahkan kepada kami paya kami menyembah Allah dan memerintahkan pula pada kami supaya kami mengerjakan shalat, menge- arkan zakat, dan berpuasa sebagai yang dilakukan eh nati-nati yang terdahulu.

Dan ia memerintahkan lagi kepada kami supaya kami berkata benar, menunaikan kepercayaan orang lain, mengekalkan persaudaraan, berbuat baik kepada tetangga, memelihara diri dari perbuatan yang merusak dan menumpahkan darah. Dan ia melarang kami melakukan pekerjaan-pekerjaan yang buruk dan dilarang menuduh orang yang jujur. Oleh sebab itu kami membenarkannya, kami percaya kepadanya, dan kami mengikut apa-apa yang disampaikannya. Itulah beliau Nabi Muhammad Rasullullah.

Tetapi tuanku ketahuilah bahwa segolongan kaum kami yang lain memusuhi kami supaya kami menyembah berhala lagi dan membolehkan berbuat yang keji-keji. Karena kami tidak mau menurut kemauan mereka yang munafik itu maka mereka menyiksa kami, mereka menganiaya kami, menyempitkan kehidupan kami. Terutama mereka berusaha sekeras-kerasnya untuk memisahkan kami dengan agama kami itu. Itulah sebabnya kami melarikan diri ke negeri tuanku ini. Kami memilih negeri tuanku dan kami mohonkan perlindungan tuanku dan kami mengharapkan jangan kami sampai teraniaya dihadapan tuanku yang sudah terkenal adil dan bijaksana."

Negus termenung mendengar perkataan ketua rombongan kaum Muslimin itu. Kedua utusan kaum Quraisy itu mulai pucat pasi mukanya mendengar penuturan kaum Muslimin yang "bodoh-bodoh" itu. Suara ngauangan mulai terdengar dalam ruangan itu.

Eaginda Negus bertanya pula:

" Hal 'indaka syai uun mimma jaa bihi?"
(Adakah padamu sesuatu dari apa yang disampaikan
tuasan itu?)

Ja'far menganggukkan kepalanya dan menjawab:

" Ya, ada tuanku!"

Negus berkata pula:

" Faqru u 'alayya...!" (Coba bacakan kepadaku)

" Paiklah tuanku, " jawab Ja'far lalu ia memba-
cakan sebuah ayat yang berkenaan dengan agama Kristen.
Ja'far membacakan dengan suara yang merdu yang demi-
ikian maksudnya:

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Penyayang,
Kaf Ha Yaa 'Ain Shad,

Suata^h peringatan dari rahmat Tuhan kepada HambaNya
Zakaria,

Ketika dia berseru kepada Tuhannya dengan suara
lembut (berbisik),

Dia berdoa: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya tulang-
tulangku telah lemah, dan kepalaku sudah beruban,
dan aku belum pernah yang tidak beruntung dalam me-
mogonkan doa kepada Engkau wahai Tuhanku!

Dan sesungguhnya aku cemas akan turunan ditelakang-
ku karena perempuanku mandul; sebab itu berilah
aku seorang turunan dari sisi Engkau,

Yang akan mempuskai aku dan mempusakakan keluarga
Yacub dan jadikanlah dia wahai Tuhanku seorang yang
disukai,

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami menyampaikan berita
gembira kepada engkau (akan beroleh) seorang anak
laki-laki namanya Yahya yang belum kami berikan

sebelumnya nama yang serupa itu,

- Dia berkata: Wahai Tuhanku! Bagaimana aku akan memperoleh anak, sedang perempuanku mandul, dan sesungguhnya aku telah sampai kepada usia yang sangat tua?

- Dia menjawab: Pegitulah (kejadiannya), Tuhan engkau sudah berkata: Itu buat aku adalah perkara mudah, dan sesungguhnya Aku telah menciptakan engkau sebelum ini sedang engkau (ketika itu) belum apa-apapun,

- Dia (Zakaria) berkata: Wahai Tuhanku! Berikanlah kepadaku tandanya! Dia menjawab: Tandanya ialah bahwa engkau tidak ber-cakap-cakap dengan manusia tiga malam sedang engkau masih sehat (bukan bisu),

- Lalu dia keluar kepada kaumnya dari tempat sembah yangnya dan disampaikannya kepada mereka, supaya mereka memuji Tuhan di pagi hari dan senjakala,

- Hai Yahya! Peganglah Kitab itu dengan sungguh-sungguh,

- Dan kami berikan kepadanya hikmat (kebijaksanaan ketika dia masih kanak-kanak,

- Dan perasaan belas kasihan dan kesucian dari Kami: dan dia adalah seorang yang memelihara dirinya - dari kejahatan,

- Dan dia berbakti kepada ibu bapanya dan bukanlah dia seorang yang sombong lagi durhaka,

- Dan kesejahteraan untuk dia dihari dilahirkan dihari wafatnya dan dihari dia dibangunkan kembali,

Dan ingatlah! - riwayat - Maryam didalam Kitab ketika dia berangkat meninggalkan keluarganya, ke suatu tempat disebelah timur,

Dan dia mengadakan tutup (bersembunyi) dari mereka lalu Kami utus kepadanya Roh kami, dan kelihatan olehnya serupa seorang laki-laki yang sempurna,

Dia berkata: Sesungguhnya aku berlindung diri dari Engkau kepada Tuhan Yang Pemurah, jika engkau ada seorang yang menjaga diri - dari kejahatan -

Dia menjawab: Aku hanyalah utusan dari Tuhan engkau, akan memberikan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci,

Dia berkata: Bagaimana aku akan teroleh seorang anak laki-laki, sedangkan aku belum pernah disinggung oleh manusia dan aku bukanlah seorang perempuan jahat,

Dia menjawab: Begitulah (kejadiannya). Tuhan engkau telah berkata: Hal itu buat Aku adalah perkara mudah, dan peristiwa itu hendak kami jadikan keterangan bagi manusia dan rahmat dari Kami dan jadi satu perkara yang sudah diputuskan, Kemudian dia mengandungnya dan menyingkir ketempat yang jauh,

Ketika sakit akan bersalin maka dia datang ber-naung ke pohon korma. Dia berseru mengatakan: Aduhai nasibku! Haiklah aku meninggal dunia saja sebelum ini, dan aku menjadi hal yang dilupakan orang,

Lalu (satu suara) menyeru kepadanya dari sebelah bawah: Janganlah berdukacita; sesungguhnya Tuhan engkau mengalirkan dibawah engkau sebuah sungai,

Dan goyangkanlah pohon korma itu, niscaya dia akan menjatuhkan kepada engkau buah korma yang baru masak,

Dan makanlah, minumlah, dan senangkanlah hatimu Dan kalau ada seseorang manusia melihat engkau katakanlah: Sesungguhnya aku telah berjanji (bernazar) dengan Tuhan yang Pemurah untuk berpuasa sebab itu pada hari ini, aku tiada akan ber cakap-cakap dengan siapapun,

Dan dia datang membawanya kepada kaumnya. Mereka mengatakan: Hai Maryam! Sesungguhnya engkau telah membuat suatu perkara yang aneh,

Tetapi Hai saudara Harun! Bapamu bukanlah seorang laki-laki yang buruk dan ibumu bukanlah seorang perempuan yang jahat,

Tetapi dia meng isyaratkan kepadanya, mereka berkata: Bagaimana kami akan ber cakap-cakap dengan seorang kanak-kanak yang dalam buaian?

Dia berkata: (Isa) Sesungguhnya aku ini hamba Allah diberikanNya Kitab kepadaku dan aku dijadikannya seorang nabi,

Dijadikannya aku pembawa berket dimana saja aku berada dan diperintahkanNya kepadaku mengerjakan sembahyang dan membayar zakat selama aku hidup,

Aku berbakti kepada ibuku dan tiadalah aku dijadikannya seorang yang sombong dan celaka,

Dan kebahagiaan untuk aku, dihari aku di lahirkan dan dihari aku wafat dan dihari aku dibangunkan hidup kembali,

Itulah Isa anak Maryam, ucapan kebenaran mereka perselisihkan kebenarannya,

Tiadalah sepatutnya Tuhan mengambil anak - Maha suci dia - apabila dia memutuskan untuk urusan hanyalah Dia berkata: Jadilah! Lalu jadi,

Dan sesungguhnya Allah itu Tuhan aku dan Tuhan kamu, sebab itu sembahlah Dia; itulah jalan yang lurus.

Surat Maryam ayat 1 sampai 36.

Sesudah Ja'far bin Abi Thalib membacakan surat itu dihadapan Negus dengan segala para pendeta itu elihatan mata baginda ber kaca-kaca dan air mata mengucur dari kedua belah matanya lalu menetes ke pipinya. Demikian pula para ^{pendeta} ~~wanita~~ itu termenung semuanya dengan wajah penuh haru. Mereka serempak berkata:

" Sesungguhnya kalimah-kalimah itu berasal dari satu sumber yang menjadi asalnya kalimah Saffina Rasul Al Masih.

Negus sendiri bangkit dari singgasananya lalu meluk Ja'far dengan penuh haru sedang jenggotnya sudah basah kena air matanya. Ia berkata:

" Demi Allah, sesungguhnya ini dan yang ditawa oleh Isa Al Masih kedua-duanya keluar dari satu jendela." (Wallahi, inna haza wallazi ja'abihi 'Isa 'ayakhrujuna min miskatin wahidah....).

Negus berkata lagi:

" Sekarang kami sudah mengerti mana yang benar dan mana yang bohong antara tuan-tuan. Ketahuilah wahai sahabat bahwa kami menganut agama Kristen bernama Nestoria. Kami mempercayai dan meyakini ajaran-ajaran Kristen tetapi tidak sesuai dengan keterangan bahwa Isa itu ialah anak Tuhan dan tidak percaya bahwa Isa itu mati di tiang salib. Jadi bersamaan paham antara kita.

Den dalam ayat-ayat kitab Injil banyak ditemui ayat-ayat yang menerangkan bahwa akan datang seorang nabi lagi sesudah Nabi Isa. Dan itulah ia beliau nabi Muhammad s.a.w. yang tuan-tuan sudah mengikuti segala ajaran-ajarannya dengan segala kepatuhan.

Wahai Tuan Pendeta Gariham yang terhormat! Tolaklah telaah buku tuan-tuan itu dan carilah ayat-ayat yang berkenaan dengan akan lahirnya Nabi Muhammad. Karena dalam sebahagian kitab suci keadaan itu di pupus atau di sembunyikan dan tidak di akui oleh sebahagian penganut agama kita.

Negus berkata lagi:

" Sekarang untuk yang ter akhir wahai sahabat. Apakah kata utusan yang mulia itu tentang anak Maryam."

Ja'far menjawab:

" Beliau mengatakan bahwa Maryam itu Roh Allah dan kalimahnyanya Allah telah mengeluarkan dari pada rahim Maryam yang belum pernah didekati oleh seorang manusiapun.

Wajah Negus Shamah bin Abgar kian ber seri-

ia mendengar keterangan Ja'far demikian. Ia berkumpulan:

"Erbahagiaalah tuan-tuan dan siapa-siapa yang bersama tuan-tuan. Kamipun mengakui bahwa sesungguhnya ia Rasul Allah dan bahwa sanya ia telah beritakan dengan kegembiraan oleh Isa. Dan sekiranya aku tidak dalam tugas kerajaan tentu aku akan datang kepadanya sampai aku sempat mencium tercapahnya.

Kemudian Negus menghadap kepada kedua utusan raisy itu dan bertanya:

"Sekarang akan kami dudukkan persoalan antara an-tuan dengan kami dengan se adil-adilnya. Sehingga di muka paduka yang mulia Negus masalah ini akan selesai dengan baik. Dan kami mohon tuanku menyampaikan soal-soal ini kepada mereka."

Negus memalingkan mukanya kepada Ja'far sebari bertanya.

"Wahai tuanku yang mulia," sembah Ja'far. "Balah tanyakan kepada kedua utusan itu apakah kami termasuk dalam golongan hamba sahaya dan melarikan diri dari tuannya? Kalau benar demikian, hendaklah tuanku mengembalikan kami kembali kepada mereka."

Negus menghadap kepada kedua utusan itu dan menanyakan apakah rombongan itu termasuk hamba sahaya yang melarikan diri dari tuannya.

"Tidak, sekali-kali tidak yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang merdeka."

"Sekarang cobakan lagi kepada mereka: Apakah antara kami ada yang pernah menumpahkan darah atas tanah yang tidak benar sehingga ia boleh menuntut

san dari kami. Dan apakah kami pernah mengantil
a benda mereka dengan cara yang tidak benar, la-
ami wajib membayarnya?"

Negus menanyakan pula hal itu kepada kedua utus-
tu. Keduanya menjawab serempak:

"Tidak, paduka yang mulia!"

Dengan melalui Ja'far lagi Negus bertanya:

"Apakah mereka ada mempunyai utang piutang yang
ib mereka bayar?"

"Juga tidak paduka yang mulia."

"Demi Allah! Kami tidak akan menyerahkan mere-
kepada tuan-tuan karena tak ada sangkut pautnya
era tuan-tuan dengan mereka.

Mereka adalah golongan kaum yang patuh kepada
amanya. Sedangkan tuan-tuan berada dalam dunia la-
yang kami sangsikan kebenarannya.

Namun tuan-tuan akan memberikan sebuah gunung
as kepada kami mereka tidak akan kami serahkan.
cuali kalau atas kehendak mereka sendiri untuk kem-
li ke negerinya.

Sekarang mereka berada dibawah perlindungan
mi. Dan selama kami masih berkuasa dan masih sang-
p tuan-tuan takkan dapat membawa mereka. Dan tu-
n-tuan segeralah pergi dari sini. Mereka tidak akan
ami serahkan kepada tuan-tuan."

Dan kepada salah seorang menterinya Negus berka-

a:

"Kembalikan kepada mereka hadiah-hadiah yang
berikannya kemarin. Satupun jangan ditinggalkan.
ita tidak memerlukannya..."

Wajah Amru bin Ash dan Amrah bin Walid pucat si. Mereka bungkem, terbisu tidak bisa ber kata-lagi. Misi mereka mengalami kegagalan total ma sekali. Menentang wajah Negus saja tak berani gi mereka. Hadiah-hadiah yang diserahkan ke arin tumpuk kembali di muka kaki mereka dengan tidak rang se bijipun. Lalu kepada mereka diperintahkan paya meninggalkan Aksum pada hari itu juga.

Feterapa orang pengawal diperintahkan mengan- rkan mereka ke pelabuhan Adulis di pesisir laut lzum. Dan kembalilah kedua utusan itu ke Mekah ngan rasa malu, kecewa, ter hampa tangan. Masih tung mereka tidak di apa-apakan oleh Negus.

Negus memerintahkan supaya kepada kaum Musli- n diberikan tempat penginapan yang layak dan sa- u secukupnya. Dan tidak dibenarkan siapa saja ngganggu mereka lebih-lebih ketika mereka menja- nkan ibadah agamanya.

Negus sesudah mempelajari seluk beluk agama lam kemudian dengan serela-rela hatinya memasuki ama Islam. Feterapa orang pembesar malahan beberapa ang pendeta berputar seratus delapan puluh dara- t.

Tetapi karena memang menganut sesuatu agama ti- klah dengan paksaan tidaklah semua rakyat Abesinia suk kedalam agama Islam. Sedangkan Negus sendiri daklah dengan secara resmi masuk Islam.

Dan peristiwa penting itu menyebabkan turun- a wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w yang antara in maksudnya sebagai berikut:

Sesungguhnya engkau dapati yang paling keras re-
musuhi orang-orang yang beriman ialah orang-orang
Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,
dan sesungguhnya engkau dapati orang yang paling
dekat persahabatannya dengan orang-orang yang ber-
iman, ialah yang mengatakan kami ini orang-orang
Kristen. Ini disebabkan karena diantara mereka ke-
dapatan pendeta-pendeta dan orang-orang yang ber-
ibadat dalam gereja (pendeta); sudah tentu mereka
tidak menyombongkan dirinya.

Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan
kepada Rasul, engkau lihat air mata mereka ber cu-
curan, disebabkan mereka mengenal kebenaran sampai
mereka mengatakan: Wahai Tuhan kami! Kami beriman
dan tuliskanlah kami termasuk orang-orang yang men-
jadi saksi kebenaran.

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan ke-
pada kebenaran yang datang kepada kami, karena ka-
mi mengharap sangat supaya Tuhan memasukkan kami
kedalam golongan orang yang baik-baik.

Malu Tuhan memberikan kepada mereka sorga yang me-
ngalir didalamnya sungai-sungai disebabkan perka-
saannya itu, dan mereka kekal disitu, dan itulah
balasan untuk orang-orang yang suka berbuat kebaikan.
Dan orang-orang yang tidak beriman dan mendustakan
keterangan-keterangan Kami, itulah isi naraka yang
menyala-nyala.

Demikianlah. Tidak satupun yang luput dari pengamatan Tuhan pada masa itu. Dan semua akan ditemui dalam Kitab Suci Al Quran yang disampaikan lewat RasulNya.

Rupanya berita tentangan kedatangan kaum Muslimin ke Aksum itu sampai juga ke Yaman. Dan menurut yang didengar mereka Nabi Muhammad s.a.w. ikut juga dalam rombongan itu.

Maka berangkatlah sebuah rombongan dari Yaman sebanyak 50 orang. Mereka amat rindu hendak berjumpa dengan Nabi Muhammad. Rombongan itu di ketuai oleh Abu Musa Al Asy'ary.

Sesampainya di Abesinia mereka lalu menanyakan Rasulullah. Tetapi mereka kecewa karena Nabi Muhammad tidak ikut mengungsi ke Abesinia. Yang ditemuikan mereka hanyalah ketua rombongannya Ja'far bin Abi Thalib. Namun terhibur juga hati mereka sebab dapat berjumpa dengan kaum Muslimin yang datang dari Mekah.

Dengan bertemu dengan Ja'far mereka dapat menambah ilmu pengetahuannya dalam seluk beluk agama Islam. Dan ke lima puluh orang itu akhirnya menetap di Abesinia

6. Air mata mengalir dibawah bukit Safa.

* * *

Tiga tahun lamanya aksi pemboikotan kaum Quraisy berlangsung terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dengan semua pengikutnya. Bagi mereka merupakan suatu cobaan yang tidak alang kepalang hebatnya. Namun mereka tetap teguh dalam keimanannya, sedikitpun tidak goyah dan tidak mundur barang setapakpun.

Selama itu pulalah Nabi Muhammad dengan semua pengikutnya seolah-olah terpisah di satu dunia lain yang terpencil. Mereka tinggal dekat bukit Safa.

Selama itulah mereka tak dapat membeli makanan atau pakaian. Tidak boleh berhubungan dengan siapa saja kecuali dengan kaumnya sendiri. Menjalankan dakwahpun sangat terbatas sekali. Hanya dalam musim haji saja mereka dapat melakukan dakwah. Sebab pada waktu itu menurut peraturan kaum Quraisy sendiri tidak boleh menganiaya siapa saja.

Ketika itulah mereka dapat berhubungan dengan dunia luar dan melakukan dakwah. Namun Abu Jahab dkk, tetap menguntit Nabi Muhammad dan menjaga tindak tanduknya dengan kejam dan bengis.

Sangatlah sengsaranya kaum Muslimin pada waktu itu. Makan apa yang dapat saja sehingga tubuh mereka sudah kurus-kurus seperti hewan yang kelaparan. Pakaian begitu pula. Sudah compang camping, penuh dengan cambalan. Daun-daunan, kulit-kulit pohon di kikis

pis-tipis dan dijadikan makanan. Tulang rusuk sun dapat dihitung. Namun semangat mereka tak pernah entur. Semakin mereka sengsara semakin khusyuk mereka ber ibadat kepada Tuhan. Semangat mereka tak pernah padam dalam menegakkan agama Allah. Pada waktu sa mereka tetap menjalankan ibadat. Dan tak lupa berdoa kepada Tuhan.

Tetapi tidaklah semua ^{kaum musyrik} mereka berhati buas dan kejam serta tidak ber prikemanusiaan. Ada juga antara mereka yang termasuk keluarga dekat Nabi Muhammad. Atau mempunyai darah keturunan yang sama. Atau siapa saja antara mereka yang mempunyai rasa belas kasih.

Dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi mereka mengumpulkan bahan-bahan makanan dan pakaian. Dan semuanya mereka kirimkan dengan secara rahasia ke bukit Safa. Biasanya hal itu dilakukan pada tengah malam sewaktu alam sunyi senyap. Sebab mereka takut kalau tindakan mereka diketahui oleh Abu Jahal dkk. Kalau ketahuan yang bersangkutan akan disiksa dengan amat kejamnya.

Tetapi ratap tangis anak-anak yang kelaparan, yang kedinginan berselimut embun dibawah kaki bukit Safa, mencengkam dan menggugah perasaan mereka. Sehingga selalu saja ada bantuan rahasia itu yang dikirimkan ke Bukit Safa.

Tetapi apakah artinya tagaikan setetes embun dipagi hari. Namun kaum Muslimin tak pernah melupakan welas kasih penduduk Mekah yang masih mempunyai hati yang penyantun itu.

Ada pula kaum hartawan dan dermawan. Mereka mengumpulkan bahan makanan dan pakaian lalu dimuatkan keatas punggung seekor unta. Dan pada tengah malam unta itu di halau menuju bukit Safa.

Akhirnya dari kalangan pembesar Quraisy sendiri tak tahan lagi mengingat kekejaman yang dilakukan oleh teman sebangsanya terhadap kaum sebangsanya pula, kaum Muslimin yang berhati teguh itu.

Maka muncullah seorang tokoh dari mereka itu. Namanya Hisyam bin Amr. Setiap malam telinganya bagai mendengar ratap tangis anak-anak yang kelaparan dikaki bukit Safa. Dan ter bayang-bayang diruang matanya kaum sebangsanya yang hampir telanjang diamuk kedinginan dibawah bukit Safa. Sedang mereka sendiri hidup dengan berkecukupan. Cukup sandang, cukup pangan.

Tak tertahankan lagi bayangan itu oleh Hisyam. Lalu dicarinya teman-temannya yang sefaham. Mereka akan berusaha mencabut undang-undang yang tidak mempunyai pri kemanusiaan itu. Dalam zaman Jahiliah tak pernah terjadi kelaliman seperti yang dilakukan mereka terhadap bangsanya sendiri.

Semuanya hanya disebabkan perasaan benci yang menggebu-gebu dari Trio pembenci Islam ialah Abu Jahal dan Abu Lahab dan Ummu Jamil.

Maka dijumpainya seorang temannya yang rasa-rasa sefaham bernama: Zuhair bin Umayyah. Didapatinya kawannya itu sedang makan dengan nikmatnya. Didepannya terhidang roti, korma, manisan, buah-buahan dan lain-lainnya.

" Hai Zuhir, " kata Hisyam, " sudah merasa puaskah engkau makan yang serba enak ini? Dan merasa gembiraah engkau memakai pakaian yang serta indah ini?"

" Ya, tentu, ... tentu, " jawab Zuhair sambil ereguk sejenis minuman yang sangat lezat.

" Tetapi adakah terbayang dalam ingatanmu kaum keluarga kita yang makan daun-daun kering, makan ulit kayu dan berpakaian compang camping, nun dibawah bukit Safa? Tak ingatkah engkau disana saudara-saudaramu keturunan Bani Hasyim dan Fani Muthalib elaparan dan menderita?"

Itu semua adalah disebarkan oleh maklumat kita yang digantungkan di Kaabah selama ber tahun-tahun. Lupakan engkau?"

Zuhair termenung, tenggorokannya rasa tersenat. Setetes air mata titik dari kelopak matanya.

" Ya, akupun dapat merasakannya, Hisyam. Ie-akinkan mereka adalah keyakinan mereka. Tetapi bagaimana dengan anak-anak, wanita-wanita dan orang-orang tua? Ya, benar hatiku rasa di iris-iris, pehah bagai luka di bubuhi asam. Tetapi apa yang harus kita perbuat?"

" Kita harus berusaha supaya aksi pembekotan itu dihabisi. Masa tiga tahun mengazab mereka apakah masih kurang cukup? Dan apakah dosa dan kesalahan mereka? Sedang keimanan mereka tak pernah goyah. Dan mereka tidak sudi menyerahkan nabinya yang mulia itu. Rasanya tak perlu lagi aksi pembekotan itu. Perbuatan itu amat keji dan kejam. Pinatang puas takkan berlaku demikian terhadap bangsanya."

Hisyam tersenyum dan berkata:

" Aku bersedia menjadi kawanmu, Zuhair!"

" Benar? Benar?"

" Sudah lama ku pikirkan hal ini, Zuhair:"

" Kalau begitu kita cari kawan seorang lagi.

Bertiga adalah lebih baik dari berdua."

Mereka berdua lalu menemui seorang temannya lagi yang bernama: Mut'in bin Ady. Kepada Mut'in disambarkannya bagaimana penderitaan kaumnya yang berada dibawah bukit Safa itu. Dan meninjau pendirian temannya. Mut'in menjawab:

" Ya, memang sudah lama teringat olehku untuk membela mereka. Tetapi aku takut mengeluarkannya, kuatir jika tak ada teman-teman yang menanggapinya. Apa dayaku karena aku hanya sendiri. Tak ada kawan, kiranya ada teman-teman yang sefaham.."

Hisyam dan Zuhair merasa gembira. Sekarang mereka sudah bertiga.

Zuhair berkata:

" Sekarang engkau sudah menjadi tiga."

Mut'in berkata:

" Tetapi jika kita mendapat teman seorang lagi kita akan semakin kuat. Sebab ber empat lebih baik dari ber tiga. Dan semakin banyak sekutu kita maka Abu Jahal dan Abu Jahah semakin tak berani menentang kita. Sebab kita adalah tokoh-tokoh yang disegani dalam kaum Quraisy. Hayo kita cari seorang lagi. Dan kalau dapat berlima akan semakin baik. Berlima merupakan tenaga yang tidak tanggung-tanggung kuatnya. Lihatlah kepalan tangan yang terdiri dari lima jari.

Jika dengan empat jari tinjunya tidak kuat, tetapi kalau dengan lima jari tenaganya bukan kepalang kuatnya."

Lalu mereka cari seorang kawan lagi. Tokoh yang ke empat ini Abdul Fakhtari namanya. Tetapi sebagai rencana bermula empat kurang cukup lalu mereka cari seorang teman yang sepaham. Teman nomor lima ini mereka dapat pula. Namanya: Zam'ah bin Al Aswad.

Maka lengkaplah mereka berlima. Dan kita jangan lupa bahwa dibelakang mereka berdiri pula para pengikut dan teman-temannya yang lain. Sehingga dalam waktu yang terdesak mereka akan merupakan satu pasukan yang kuat. Sehingga mereka yakin bahwa usaha mereka untuk mengakhiri masa celaka itu akan berhasil dengan sukses.

* * *

Tetapi sebelum usaha lima sekawan itu dimulai terjadilah sesuatu. Terjadi sesuatu atas maklumat yang sudah hampir tiga tahun tergantung di tempatnya. Dan selama itu pulalah aksi pemboikotan itu berlaku.

Pada suatu malam Nabi Muhammad s.a.w. beriatnaga wahyu dari Allah. Wahyu itu menyatakan bahwa maklumat sial itu sudah habis dimakan anai-anai rayap). Hanya yang tinggal sekeping tulisan dari sisa maklumat itu yang bertunyi:

" Eismika Allahumma!" (Atas nama Engkau ya Allah).

Pada pagi-paginya Muhammad menyampaikan kepada
amannya Abu Thalib kedatangan wahyu itu.

"Apakah Tuhanmu sudah memberi tahukan hal itu
padamu, Muhammad?" tanya Abu Thalib.

"Ya," jawab Muhammad.

"Tidakkah engkau berdusta?" tanya Abu Thalib
ragu-ragu.

"Cobalah paman terangkan bilakah aku pernah
berdusta? Dan jika paman tidak percaya marilah kita
uktikan bersama-sama kebenaran wahyu itu!"

"Ya, benar, mari kita lihat ber sama-sama!"

Abu Thalib segera mengumpulkan kaumnya yang
erkenal gagah berani itu. Lalu beramai-ramai mereka
mendatangi pembesar Quraisy. Nabi Muhammad sendiri
jalan paling depan.

Para pembesar Quraisy terkejut melihat iring-
iringan itu datang. Dimuka sekali mereka melihat Nabi
Muhammad.

Beberapa orang pembesar Quraisy yang akrab de-
gan Abu Jahal dan Abu Lahab mulai senyum-senyum pen-
gong. Seorang berkata:

"Nah, akhirnya berhasil juga usaha kita! Lihat
lah, Abu Thalib muncul dengan mengiringkan keponakan-
nya yang tentu akan diserahkan kepada kita."

Seorang bertampang serem,- tampang pembunuh
nyeletuk,- : "Aku sedia menjadi algojo sesudah Abdul
Makam menentukan pembunuhan macam apa yang akan di-
timpakannya kepada tukang sihir itu..."

Tetapi alangkah kagetnya mereka sesudah berha-
pian dengan Abu Thalib dan kaumnya. Abu Thalib ber-

eru:

" Wahai tuan-tuan pembesar Quraisy! Tuan-tuan jangan mengira bahwa kedatanganku dengan membawa si Muhammad akan menyerahkannya kepada tuan-tuan. Biar bagaimana juga dia tidak akan ku serahkan.

Tetapi maksud kedatangan kami kesini ialah untuk membuktikan kebenaran kata Muhammad. Ia malahan jadi kedatangan wahyu yang mengatakan bahwa maklumat tuan-tuan itu sudah habis dimakan anai-anai. Hanya tinggal satu kalimat lagi yang berbunyi: Bismika Allahumma.

Tuhan sudah memerintahkan bahwa maklumat itu tidak ada gunanya lagi.

Jadi kami ingin membuktikan apakah wahyu si Muhammad itu benar. Kalau ternyata tidak benar, dan tidak ada baktinya maka saat ini juga Muhammad akan kami serahkan kepada tuan-tuan. Tetapi kalau benar maka nyatalah bahwa Muhammad memang seorang Rasul Allah. Tuhan tidak membenarkan lagi pemboikotan tuan-tuan itu berlaku.

Dan jika ternyata benar, Muhammad tidak akan kami serahkan, malahan akan kami jaga lebih ketat lagi dengan mempertaruhkan selemtar nyawa kami."

Heranlah para pembesar Quraisy mendengar pernyataan itu. Merekapun amat ingin hendak melihat apakah yang disampaikan Abu Thalib itu benar.

Lalu beramai-ramai mereka memasuki Faatihah dan melihat maklumat itu. Dan memang benar! Maklumat itu tinggal sekeping lagi dan pada sisa kepingan itu tertulis kata-kata: Bismika Allahumma.

" Nah, Muhammad tidak bohong, " ujar Abu Thalib. " Apa yang sudah disampaikan kemanakanku tidak salah, benar semuanya. Dan untuk apa lagi tuan-tuan meneruskan pemboikotan itu yang sudah membuat kesengsaraan selama ber tahun-tahun kepada saudara-saudara tuan-tuan sendiri?"

Tetapi seorang pembesar Quraisy tampil kedepan dan berkata:

" Lagi-lagi ini perbuatan sihir kemanakan engkau hai Abu Thalib. Kami belum dapat menerimanya. Tidak mungkin semuanya ini terjadi jika tidak dengan perbuatan sihir...."

Abu Thalib kembali ke tempatnya.

* * *

Dalam pada itu komplotan yang ingin maklumat itu dicabut mengadakan rapat rahasia bertempat di rumah Hisyam bin Amr. Hasil keputusan rapat mereka bahwa besok mereka akan pergi beramai-ramai menuju masjidil haram dan akan menurunkan maklumat itu. Kemudian akan pergi ke Eukit Safa dan membawa semua orang pengasingan itu pulang kembali ke Mekah. Mereka akan menghimbau kaum Bani Hasyim dan bani Muthalib supaya kembali ke Mekah dan hidup sebagai sedekala.

Pagi-paginya beramai-ramai mereka membuat arak-arakan untuk masuk kedalam Kaabah. Arak-arakan mereka semakin panjang setelah diketahui apa maksudnya. Tak peduli apa resikonya! Perang saudarapun oleh.

Sesudah masuk kedalam Kaabah merekapun tawaf beberapa kali sekeliling Kaabah. Kemudian Zuhair mengumpulkan mereka dan mengadakan pidato ringkas:

Isi pidatonya:

" Wahai saudara-saudaraku penduduk kota Mekah. Dan khusus kepada kaum Quraisy. Tuan-tuan sampai hari ini masih dapat makan kenyang, ter pakaian bagus dan bebas kawin dengan siapa yang saudara-saudara kehendaki. Tetapi disana, nun dibawah kaki bukit Safa serombongan saudara-saudara kita dari kaum Pani Hasyim dan Eani Muthalib hidup terasing, mereka menderita, mereka kelaparan, mereka kedinginan, dan mereka kita pencilkan dari dunia kita. Untuk apa? Untuk apa ini semua??

Tegakah saudara-saudara semuanya membayangkan hal itu terjadi? Dan apakah kesalahan mereka terhadap kita? Ber suka citakah saudara-saudara mendengar apalagi melihat nasib mereka? "

" Tidak,....tidak..." seru mereka be ramai-ramai.

" Sediakah saudara-saudara menjemput orang-orang yang di asingkan itu?"

" Ya,... suka...suka," jawab mereka.

" Nah, kami tidak akan keluar dari Kaabah ini sebelum maklumat itu di cabut. Tidak ada gunanya lagi."

Abu Jahal yang datang kemudian dan mengatiri upacara itu berteriak dengan geramnya:

" Zuhair, jangan kau ganggu dan lakukan itu! Demi Uzza dan Jata!"

Tetapi pada saat itu sebelum maklumat itu empat disentuh putuslah tali tempat gantungannya dan terjatuhlah maklumat itu ke tanah. Zuhair mengambil maklumat itu me robek-robek sisanya sampai ancur dan kemudian di injak-injaknya dengan kakinya. Per akhirlah semuanya!

Abu Jahal berdiri dan bersiap akan menentang Zuhair. Tetapi Zuhair dengan teman-temannya bersiap maju kemuka dan siap menanti apa saja yang akan terjadi. Abu Jahal menjadi ciut nyalinya dan tidak berani berbuat apa-apa lagi.

Ia mengatupkan bibirnya dan tak berani berbuat apapun. Ia merasa bahwa dukungan baginya sudah kian lama kian berkurang....

Kemudian Zuhair dengan rombongannya be ramai-ramai pergi ke Eukit Safa. Zuhair menyeru mereka itu:

" Wahai saudara-saudaraku kaum Fani Hasyim dan Fani Muthalib! Semua pengasingan saudara-saudara sudah ber akhir. Per siap-siaplah dan marilah kembali ke Mekah!"

Maka ber tampilkanlah wajah-wajah yang kurus-kurus, tubuh yang lisut-lisut tak ubahnya kerangka ber nyawa. Banyak antara anggota rombongan Zuhair menangis mengucurkan air mata melihat nasib mereka. Lalu dibawalah mereka kembali ke Mekah.

Mereka disambut penduduk Mekah be ramai-ramai. Dan hampir semuanya menangis mengucurkan air mata, tak tahan melihat nasib mereka, saudara-sau-

ara mereka yang di asingkan selama tiga tahun itu arena mempertahankan keyakinannya sendiri. Ber pakaian compang camping, ber wajah pucat-pucat dan nak-anak telanjang ber perut buncit karena kurang akan.

Banjir air mata dari kedua belah pihak karena eharuan.....

Dan berebutanlah penduduk Mekah memberikan sesuatu kepada mereka. Makanan, pakaian, uang dan sebagainya. Disediakan makanan ber limbah-limbah untuk menjamu mereka itu. Dan tidak sedikit antara mereka yang tiba-tiba jatuh pingsan karena kebuluran. Sesudah tak pernah makan apa-apa lalu tiba-tiba mendapat makanan yang banyak.

Langit kelabu yang menutup Mekah ber angsur-angsur terkuak. Dan dibaliknya kelihatan lima wajah tersenyum ria karena usaha mereka berhasil mengakhiri pemboikotan yang sangat keji dan kejam itu.

Seakan-akan sebuah perlambang bahwa dalam tempoh yang tidak lama lagi syi'ar agama Islam akan me mancar-mancar dari tanah suci itu dengan lima rukunnya ke seluruh jagat dunia ini

././.

7. Dibalik cerahnya langit.

Sebelum kisah ini kita akhiri akan kita kisah-kan lebih dahulu beberapa peristiwa yang ada kaitannya dengan kejadian-kejadian yang sudah kita uraikan dalam buku ini.

Mananul Islam yang pertama.

Menurut tarikh Islam wanita pertama yang memeluk Islam ialah Siti Khadijah isteri Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Dan laki-laki pertama yang memeluk Islam ialah Saidina Abu Bakar sahabat nabi sendiri. Beliau seorang kaya dan bangsawan di kota Mekah. Setelah memeluk Islam beliau bernama: Abdullah bin Abi Quhafah. Siti Khadijah ialah isteri nabi Muhammad yang pertama. Beliau berumah tangga pada waktu usia nabi baru 25 tahun dan Siti Khadijah sudah ber usia 40 tahun. Beliau berumah tangga dengan Khadijah lah nabi menerima wahyu yang pertama di gua Hira'. Dan baru tiga tahun kemudian turun wahyu yang kedua ialah surat Muddatsir.

Dari pihak pemuda ialah Ali bin Abi Thalib yang merupakan paman beliau sendiri. Dan dari kalangan sahaya beliau ialah Zaid bin Haritsah budak kepunyaan Khadijah yang telah di merdekakan. Zaid tinggal tetap bersama dengan nabi dan kemudian dijadikan anak angkat oleh beliau.

Dan dari budak perempuan ialah Ummu Airman ialah bekas pengasuh beliau.

Dan sebagai diketahui dari sejarah bahwa Saidina Abu Bakar kemudian menjadi Khalifah yang pertama dalam Islam. Dan Ali menjadi khalifah yang keempat. Zaid bin Haritsah gugur sebagai syahid dalam satu perang jihad.

Dan kemudian deretan nama-nama itu disusul dengan nama-nama yang ber iman pada tahap pertama Islam baru berkembang. Dari beberapa nama itu kemudian banyak yang terkenal dalam dunia Islam.

Misalnya: Usman bin Affan yang menjadi ketua rombongan pertama pengungsi ke Abesinia yang kemudian menjadi Khalifah urrasyidin yang ketiga. Arqam bin Abil Arqam yang menyediakan rumahnya untuk tempat nabi ber dakwah. Bilal bin Rabah muazzin pertama dalam Islam. Sehingga sampai sekarang muazzin itu tetap dinamakan 'bilal'.

Rentetan nama-nama ini dapat menjadi panjang kalau di lanjutkan.

Saidina Abu Bakar ikut-ikutan mengungsi.

Setelah rombongan pengungsi kedua berangkat Abu Bakar merasa dirinya kurang aman di Mekah. Maka tanpa memberi tahukan siapa-siapa beliau ikut-ikutan ingin menuruti kaum pengungsi itu ke Abesinia.

Beliau tidak tahan melihat dan mendengar siksaan dan penganiayaan yang dilancarkan Abu Jahal dkk. kepada kaum Muslimin yang masih tinggal di Mekah dan dipencilkan ke bawah bukit Safa.

Dengan sendirian dan diam-diam berangkatlah beliau menuju negeri Habsyi. Setelah lima hari dalam perjalanan sampailah beliau di sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Yaman. Nama desa itu Barkul Gimad. Dengan takdir Allah bertemulah beliau dengan kepala desa itu yang mengenali beliau dan terjadilah dialog:

Nama kepala desa itu Ibnud Dugunnah yang juga menjadi sahabat Saidina Abu Bakar.

Ibnud Dugunnah bertanya kepada Abu Bakar:

"Hendak kemana anda wahai Saidina Abu Bakar?"

"Bangsaku sudah memencilkan aku karena aku sudah beribadat kepada Tuhanku. Kini aku berniat hendak merantau kenegeri lain, supaya aku bebas membuat ibadat terhadap Tuhan."

"Apakah anda ikut di usir?"

"Tidak!"

"Apakah anda termasuk dalam daftar nama-nama pengungsi ke Abesinia?"

"Tidak!"

Ibnud Dugunnah berpikir sebentar dan berkata pula: "Ini tak mungkin terjadi sahabat! Engkau manusia terkemuka di Mekah. Engkau suka mengekalkan kasih sayang orang lain. Engkau penyantun kepada orang-orang yang melarat. Engkau selalu berdaya upaya mencarikan penganggur pekerjaan. Engkau satu-satunya manusia yang menyokong berdirinya agama Islam di Mekah. Engkau se ibarat tiang tunggal bagi kaummu. Engkau adalah tangan kanan beliau Nabi Mu-

Ummad. Maka aku menasihatkan dan menyarankan engkau jangan ikut mengungsi bersama mereka. Tenaga dan pikiranmu dibutuhkan dalam kaummu. Kembalilah ke Mekah dan aku bersedia menjadi pelindungmu."

Maka kembalilah Saidina Abu Bakar ke Mekah. Ibnu Dugunnah menemui beberapa orang pembesar Quraisy dan merangkan bahwa Saidina Abu Bakar berada dibawah pelindungannya. Para pembesar Quraisy menerima dengan satu syarat: Abu Bakar tak boleh berbuat ibadah di mesjid tetapi hanya boleh di rumahnya sendiri. Kalau ia ingin membaca apa-apa yang diterimanya dari Muhammad ia hanya boleh membacanya dalam ruangannya sendiri. Abu Bakar bersedia menerima perjanjian itu.

Tetapi celakanya ketika ia menjalankan ibadah ia selalu di intip-intip oleh tetangganya, pemuda-pemuda, dan anak-anak. Demikian pula ketika ia membaca ayat-ayat Quran sering orang menempelkan kaping di dinding rumah Abu Bakar. Akhirnya mereka menjadi tertarik dan diam-diam lalu memasuki Islam. Para Quraisy kaget melihat kenyataan ini. Ini tidak diharapkan mereka. Ibnu Dugunnah ikut campur tangan. Mencabut kembali perlindungannya terhadap Saidina Abu Bakar.

Apa jawab Saidina Abu Bakar?

"Kau tidak sudi melindungi aku lagi? Itu terpuh kepadamu. Karena sejak mula aku memang tidak memerlukan perlindunganmu. Hanya engkau yang menjanjikan perlindungan. Dan sekarang aku tetap berlingung kepada perlindunganku pertama ialah kepada Tuhanku!"

ng saudara di Abesinia.

Bagaimana suasana di kota Aksum kemudiannya? Bluh tahun sesudah berada dalam pengungsian dengan Ja'far bin Abi Thalib kembali ke Mekah.

Sesudah rombongan Ja'far kembali Negus tetap meluk agama Islam. Mula-mula dengan diam-diam tetapi kemudian dengan secara terang-terangan. Tetapi hal menjadikan tidak senang se golongan pembesar kerajaan dan penduduk kota Aksum sendiri. Perang berangsur-angsur terjadilah dua pihak yang saling bertentangan. Suasana kian lama kian hangat. Perpisahan dan perpecahan antara golongan rakyat yang ber agama Islam dan golongan yang menganut agama Nestoria tambah meningkat.

Akhirnya perang saudara tak dapat di elakkan lagi. Perang saudara karena se golongan pembesar dan rakyat yang tak suka melihat sikap Negus yang sudah meluk agama Islam itu. Dari kota Aksum meluas sampai ke luar kota. Perang saudara meluas sampai ke Tigrat, Adua, Nassauwa, Harrar dan Haspan.

Pihak pemberontak atau yang menentang Negus termasuk Menteri Tihanos dan Pendeta Besar Garihar sendiri. Panglima pasukan pemberontak yang bertentangan dengan Negus Ularid namanya. Ia mengepalai satu pasukan yang ber kekuatan: 961.782 orang, jadi hampir satu juta orang.

Negus menjadi repot dengan pemberontakan itu. Panglima Negus sendiri bernama Honiman namanya. Selama enam bulan ber kecamuk perang saudara di Ate-

nia. Tetapi kemudian pasukan pemberontak dapat
kalahkan. Pendeta Gariham main sandiwara. Ia ber-
kap pura-pura netral dalam pemberontakan itu. Ia
ampuni. Dan akhirnya Negus mengampuni semua rak-
t yang ikut-ikutan menentanginya dalam kemelut itu.
nglima Honiman dan Utarid tidak sampai tewas ia-
m perang saudara itu.

Tetapi sesudah itu agama Islam jadi berkembang
pesat di Abesinia. Negus kemudian mengiriskan bebe-
pa orang utusannya untuk menemui Nabi Muhammad saw.
Mekah. Ini terjadi beberapa bulan sesudah maklumat
nyol yang tergantung di Kaabah itu hancur dimakan
yap.

Pembongan Ja'far kembali.

Sepuluh tahun lamanya Ja'far bin Abi Thalib
mengungsi kenegeri Habsyi. Dan kemudian mereka kema-
i ke Mekah. Tetapi waktu itu Ja'far mendapati kini
abi Muhammad yang mengungsi dari Mekah ke Medinah.
Tetapi kaum Muslimin tidak sedikit dan lemah lagi.
Penganut agama Islam sudah berkembang pesat. Kaum
Islam sudah punya angkatan perang yang sudah ber ka-
i-kali memenangkan pertempuran melawan kaum Busyri-
in dan kaum Yahudi.

Hebetulan waktu Ja'far ^{seulang} kembali Nabi Muhammad
baru saja kembali dari peperangan di Khaibar dengan
membawa kemenangan yang gilang gemilang. Beberapa
tenteng musuh yang kuat di Khaibar satu demi satu
di lumpuhkan oleh pasukan Islam sehingga menjadikan
tenggara putih.

...r timbun-timbun harta jarahan yang didapat oleh kaum Muslimin. Semuanya di bagi-bagi secara adil menurut yang sudah ditentukan Tuhan yang termaktub dalam ayat-ayat Surat Al An Anfal.

Sangatlah gembira beliau menyambut kedatangan Ja'far sehingga beliau berdiri dan memeluk Ja'far dan mencium kedua telah mata utusan itu. Beliau bersabda:

"Ma adrii bi ayyima ana assarru kifathi (karena apa aku tidak mengerti antara keduanya yang lebih menggembirakan aku: sebab takluknya Khaibar atau sebab datangnya Ja'far?).

Bersama dengan rombongan Ja'far ikut pula rombongan dari Yaman yang sudah lama pula menetap di Absyi. Mereka masih berhasrat untuk menemui Nabi Muhammad. Rombongan itu diketuai oleh Abu Musa al Sy'ary yang sudah sekian lama sangat rindu hendak bertemu dengan Rasulullah itu. Akhirnya sampai juga cita-citanya. Kedatangan Abu Musa bersama-sama dengan saudara-saudaranya: Abu Rahmin dan Abu Baris.

Tetapi kepulangan Ja'far tidak lengkap lagi. Beberapa orang kaum Muslimin sudah meninggal sewaktu wajar di Aksum. Ada tujuh orang mereka yang meninggal disana. Antaranya ada yang meninggal dalam keadaan sedang menyeleweng yaitu murtad memeluk agama Kristen yakni: Ubaidullah bin Jahan.

Maka rombongan yang baru kembali dari Habasyah itu mendapat pula bahagian dari jarahan benteng Khaibar yang berlimpah ruah itu.

Ja'far seterusnya terus tinggal berdampingan dengan Nabi Muhammad. Ia akhirnya menjadi salah seorang pahlawan Islam yang terkenal. Ja'far menemui syahidnya dalam perang Mu'tah.

e n u t u p

Semua apa yang sudah kita kisahkan diatas tadi bahagiannya akan dapat kita temui dalam sejarah atau buku-buku tarikh Islam. Sehingga dapat kita per-
nyi kebenarannya. Namun kita harus dapat membedakan mana yang mempunyai nilai bahan sejarah dan mana yang merupakan imajinasi pengarang.

Tetapi sebahagian yang berkenaan dengan suasana Mesir tidak akan ditemui dalam sejarah manapun. Maka tokoh-tokoh yang di ceritakan memang ada dalam sejarah Mesir. Tetapi selama berabad-abad fakta itu terbenam dalam lumpur sejarah. Tidak seorangpun yang mengetahuinya.

Tetapi akhirnya waktu penggalian sekitar Aksum kemudian menjadi sebuah desa kecil dijumpailah dengan kota Aksum pada zaman purbakala itu. Yaitu ketika kaum Muslimin melakukan pengungsian kesana.

Pada akhirnya ahli sejarah sudah menemui reruntuhan sebuah kota tua yang menyingkapkan sejarah masa lampau itu. Itu dalam masa abad ke tujuh tahun Masehi.

Mereka menemukan bukti-bukti sejarah yang amat berharga. Dan membuka tirai zaman purba yang sekian lama tertanam dalam lumpur sejarah. Karena tertanam dibawah abu dan lahar dari letusan gunung Ras Deccan. Inskripsi-inskripsi yang ditemui dalam puingan

kota tua itu sudah membukakan rahasia sejarah zaman silam itu. Bagaimana susunan pemerintahan pada masa itu, kebudayaannya, agamanya, peperangannya, tokoh-tokohnya, keadaan kotanya dst.nya.

Bekas istana yang bernama Fiashor itu ditemui yang dulu terbuat dari batu granit hitam. Juga ditemui beberapa bangunan lain yang dihiasi dengan relief-relief yang menggambarkan tata hidup orang pada masa itu. Ternyata pada zaman itu didaerah itu sudah terdapat sebuah Imperium yang berkuasa sampai keluar wilayahnya. Imperium ini tidak saja melindungi umat Islam yang mengungsi ke negerinya. Tetapi juga melindungi umat Kristen yang menyingkir ke negeri itu ketika terjadi perbenturan besar-besaran di Benua Eropah. Ia juga bertindak menjadi pelindung dan menerima suaka dari pelarian-pelarian kaum Kristen yang datang ke negeri itu. Jadi Negus melindungi setiap agama yang dipeluk oleh rakyatnya.

Antara sumber-sumber yang kita dapat untuk menyusun kisah ini antaranya kita dapat dari: Majalah Moscow News Saturday bertanggal 4 April tahun 1964.

adang, 16 Pebruari 1985.-

-----***-----